

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Para ulama telah bersepakat, bahwa al-Qur'an dan hadits adalah sumber utama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an adalah sumber dan asas syariat dalam Islam. Maka dari itu al-Qur'an adalah kitab yang menjadi pedoman hidup bagi *Bani Adam* yang abadi dan universal, ia laksana suatu lembaga yang mempunyai daya ketahanan di sepanjang masa dan juga sebagai suatu mukjizat terbesar yang masih dapat dirasakan oleh manusia, dimana bertugas mengatur seluruh system kehidupan umat Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akherat yang menjadi pengakhiran kehidupan manusia.

Kebenaran kemukjizatan al-Quran telah dibuktikan oleh berbagai kalangan, baik dari kaum muslim maupun non muslim dalam berbagai bidang kajian ilmu pengetahuan; sosial maupun sains. Walaupun demikian masih banyak hal-hal yang harus digali dari kemukjizatan al-Qur'an. Sebagian dari mereka ada yang tidak mengakui kebenaran al-Qur'an dan masih berpijak kepada kemampuan serta kekuatan akal fikiran semata-mata. Sebagaimana kisah hasil penelitian Ibnu Rawandi yang dikutip oleh Quraish Shihab (2003, hlm.268), tentang kenabian dan risalah menurutnya :

Kalau apa yang dibawa oleh para nabi mendukung akal, maka kita tidak memerlukannya, karena kita telah memiliki akal, tetapi kalau bertentangan maka lebih-lebih kita tidak memerlukannya. Sedangkan menyangkut rincian

ajaran, Ibnu Rawandi menilai bahwa shalat, mandi junub, melontar jumrah, dan thawaf, semuanya tidak sejalan dengan akal dan Al-Qur'an dinilainya bukan mukjizat

Ibnu Rawandi tersebut memahami al-Qur'an dengan menggunakan akal semata, dari hasil penelitiannya menunjukkan al-Qur'an bukan mukjizat. Hal yang sama juga dilakukan oleh Prof. Isa J. Boullata, adalah seorang dari golongan non muslim yang mempelajari al-Qur'an, yang mengakui keindahan bahasa al-Qur'an. Selain Guru Besar Universitas McGill di Kanada dan beragama Kristen, ia adalah salah seorang yang mengajarkan al-Qur'an dari segi keindahan bahasanya, baik di McGill Kanada maupun di IAIN Jakarta (Shihab 2003, hlm. 269). Jika penelitian didasari mencari kebenaran yang suci, maka mukjizat al-Qur'an akan timbul dan menumbuhkan keyakinan terhadap kitab tersebut, bahwa ia adalah kitab terakhir yang dianugerahkan-Nya kepada Muhammad Saw.

Mukjizat yang terbesar tersebut, yang dianugerahkan kepada nabi Muhammad Saw. Persis seperti ketika mukjizat nabi Musa As melawan sihir dan Isa As melawan ilmu kedokteran diberikan kepada mereka, yakni pada suatu masa dimana bidang kesusasteraan (*balaghah*) sedang mencapai ke puncak dan digemari, dan al-Qur'an sebagai pembenaran kitab Taurat dan Injil serta penyempurna kesusasteraan kitab sebelumnya (Atha tt, hlm. 54).

Ayat-ayat yang dikandungnya sangat cermat dan teliti, jelas dan terperinci, yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Bijaksana, dan yang telah diuraikan oleh Yang Maha Tahu. Allah menjadikan gaya bahasanya mengandung mukjizat dari segi mukjizat, sekalipun kitab-kitab lain juga mengandung mukjizat dari segi pemberitaan

tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujadalah : 13)

Dari kedua ayat di atas, permasalahan-permasalahan yang timbul membutuhkan penyelesaian dengan menggunakan shalat dan zakat. Selain permasalahan pada kedua bidang tersebut, al-Qur'an juga menyelesaikan permasalahan-permasalahan seperti di bidang aqidah, ibadah, politik, dan sosial budaya dengan cara memerintahkan shalat dan zakat. Hal ini menjadi gaya tarik tersendiri tentang rahasia perintah shalat dan zakat dalam mengatasi permasalahannya dengan mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Kedua ayat tersebut di atas juga, mendeskripsikan perintah mendirikan shalat dan menunaikan zakat dengan berbagai bentuk, baik kata kerja *fi'il amr* yaitu ; *aqimu* (اقيموا) dan *atū* (اتوا) maupun bentuk *mashdar* yaitu *iqām* (اقام) dan *itā'* (ايتاء) selain bentuk di atas juga terdapat *fi'il mudhāri'* dan *fi'il madhi*. dan mengenai hal ini lebih rinci dapat dilihat pada bab pembahasan. Kata perintah shalat tidak pernah terletak setelah kata perintah zakat, hal ini berdasarkan informasi dari kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān*. Hal ini tentunya bukanlah suatu kesengajaan, atau suatu tanpa makna dan sia-sia. Namun ayat tersebut mengandung hikmah di dalamnya.

Dalam hal pemilihan kata seperti halnya kata **أقيموا** (*aqimu*) yang berasal dari kata **أقام** (*aqāma*) yang berarti mendirikan (al-Munawwir 2002, hlm.1173). Selain sebagai *fi'il amr* juga merupakan kata kerja bentuk jamak, begitu pula pada kata *ātū*.

Pemilihan kata **أقيموا** (*aqimu*) sebagai bentuk perintah shalat atau yang seakar dengannya tentunya memiliki rahasia yang terkandung di dalamnya, apalagi kata *ash-shalāh* tidak diganti dengan *ad-du'ā* (الدعاء) padahal diketahui memiliki sama arti. Begitu pula **اتي** (*atā*) yang berarti datang, menunaikan, memberi, dan mengerjakan (Atabik dan Muhdlor, 2003 hlm.15).. Adapun pemilihan kata **اتي** (*atā*) yang digunakan oleh al-Qur'an untuk mendampingi kata **الزكاة** (*az-zakāh*), juga merupakan rahasia yang harus dikaji mengingat kata zakat pun lebih dekat dengan kata *infaq* dan *shadaqah*. Maka dari itu kedua kata perintah shalat dan zakat sangatlah perlu untuk dikaji lebih mendalam agar dapat dipahami penyebab Allah Swt menggunakan kata-kata tersebut.

Perintah shalat dan zakat itu sendiri sudah berlaku sejak zaman para nabi-nabi sebelum Muhammad SAW, seperti halnya yang diperintahkan kepada Nabi Harun untuk kaum Bani Israil (QS. Al-Baqarah : 83) dan juga nabi Ismail as (QS. Maryam (19) : 55) Maka dari itu ia sebagai perintah yang disyariatkan oleh Allah SWT, dan kedua perintah tersebut juga termasuk *Arkanul Islam* yaitu rukun Islam (al-Baqi tt, jilid 2 hlm.518). Termasuknya kedua perintah tersebut dalam rukun Islam menjadi

perhatian serius bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupannya, sehingga para pemikir Islam berusaha terus untuk memberikan kontribusi yang baik dan benar dalam memahami kedua perintah tersebut.

Para ulama semenjak zaman sahabat sudah memperingatkan satu hal penting, yaitu bahwa al-Qur'an selalu menghubungkan zakat dengan shalat dan jarang sekali disebutkan tanpa shalat itu (Qardhawi 2006, hlm. 63). Al-Qur'an menyebutkan shalat dan zakat dalam keadaan bergandengan tidak dapat dianggap sebagai sesuatu kebetulan atau tanpa makna, oleh karena itu kedua kata itu memiliki rahasia-rahasia yang tersembunyi, dan apabila diteliti secara mendalam maka tampaknya kedua perintah tersebut memiliki korelasi antar keduanya.

Perkataan-perkataan di dalam ayat al-Qur'an memiliki sifat yang dinamis ataupun ia memiliki pengertian dan pemahaman yang sangat luas seiring dengan zaman yang terus berkembang. Namun terkadang perkataan-perkataan al-Qur'an tersebut tidak dapat disepadankan dengan perkataan bahasa Indonesia dan jika penjelasan dituntut, maka tentunya memerlukan uraian yang lebih panjang.

Sehingga perkataan shalat dan zakat yang bergandengan yang terdapat dalam al-Qur'an dipandang perlu untuk diungkap. Tulisan ini mencoba membuka rahasia penutup yang menyelimuti pemahaman tentang perkataan shalat dan zakat menelusuri unsur-unsur sastra yang terkandung di dalam al-Qur'an yang menjadi salah satu ciri kemukjizatan al-Qur'an.

Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang di atas, penulis akan merumuskan masalah dan membatasinya agar lebih terarah dan dipahami permasalahan yang diinginkan.

Pernyataan Masalah dan Batasannya.

Al-Quran merupakan sumber hukum yang pertama, dan al-Qur'an merupakan mukjizat yang di dalamnya terdapat perintah shalat dan zakat yang selalu bergandengan. Kata shalat tidak pernah terletak setelah kata zakat. Selain kedua tersebut selalu bergandengan, kedua tersebut juga selalu ada pada ayat yang berkaitan dengan permasalahan aqidah, ibadah, ekonomi, sosial-budaya, psikologi dan politik.

Kajian mengenai perkataan kedua tersebut baik terjadinya pengulangan kata, maupun kata tersebut terkesan monoton diperlukan pemahaman *i'jaz al-qur'an*, begitu pula pemilihan kosakata, peletakannya, bentuk-bentuk fi'il, baik *jamak* maupun *mufrad* diperlukan pembahasan dari segi kebahasaan (kesusasteraan). Maka dari itu masalah ini dibatasi pada aspek kebahasaan al-Qur'an dengan meneliti kemukjizatan tentang ayat-ayat shalat dan zakat yang bergandeng, baik bentuk perintahnya maupun kata shalat dan zakat itu sendiri.

Pertanyaan Penelitian.

1. Mengapa kata shalat dan zakah selalu bergandengan dan hikmah penggandengan kedua kata tersebut?

2. Mengapa kata perintah menunaikan zakat terletak setelah kata perintah mendirikan shalat dan kenapa kata-kata tersebut yang dipilih?
3. Apa makna dibalik ayat-ayat perintah shalat dan zakat mengingat seperti di bidang aqidah, ibadah, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan psikologi terdapat pada ayat-ayat yang mengharuskan mendirikan shalat dan menunaikan zakat?

Tujuan Penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian, adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih konprehensif tentang substansi pengandungan kata shalat dan zakat yang selalu bergandengan.
2. Penelitian ini bertujuan dapat memberikan penjelasan mengenai peletakan dan pemilihan kata perintah shalat dan zakat.
3. Penelitian ini bertujuan juga mengetahui hikmah dibalik perintah tersebut mengingat segala solusi permasalahan seperti di bidang perekonomian, sosial-budaya, psikologi, dan politik terdapat pada ayat-ayat yang mengharuskan mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah guna untuk menambah khazanah pengetahuan keagamaan tentang kemukjizatan al-Qur'an khususnya ditinjau dari segi kebahasaan. Selain itu juga berguna dalam menjalankan perintah Allah Swt dengan memantapkan langkah untuk selalu mengamalkan kedua perintah tersebut dalam kehidupan sehari-

hari dan untuk memperkaya khazanah intelektual para tokoh dan pemuka agama serta terkhusus yang cenderung menyenangi keilmuan di bidang Al-Qur'an.

Dengan mengetahui kemukjizatan ayat-ayat tentang perintah shalat dan zakat yang ditinjau dari segi kebahasaan akan menambah keimanan dan keyakinan terhadap kebenaran risalah rasulullah yaitu nabi Muhammad Saw. Dengan adanya perintah tersebut Allah menunjukkan bahwa apa-apa yang diperintahkan oleh Allah Swt tiada yang sia-sia, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dan pemikiran bagi penelitian selanjutnya.

Definisi Operasional

Untuk dapat lebih mudah dan mengarahkan penelitian ini, peneliti memberikan batasan dalam definisi operasional sebagai berikut :

1. Kata mukjizat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991, hlm 670) diartikan sebagai “kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia”. Kata mukjizat terambil dari kata bahasa Arab **أَعْجَزَ** (*a'jaza*) yang berarti “melemahkan atau menjadikan tidak mampu”. Secara terminology, menurut Imam as-Suyuthi dalam kitab *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (1985, hlm 116) adalah “mukjizat dalam pemahaman syara' adalah kejadian yang melampaui batas kebiasaan, didahului oleh tantangan, tanpa ada tandingan”.

Sedangkan yang dinamakan mukjizat al-Qur'an adalah yang menunjukkan pada kebenaran rasul dalam dakwahnya—Allah telah memberitahukan tentang tanda-tanda kenabian Muhammad dan mukjizatnya

bagi orang-orang yang menentanginya. Mukjizat al-Qur'an juga dapat dibuktikan dengan penelitian akal, lalu menjadi tuntunan mereka setelah mereka melihat (dengan penelitian) banyaknya mukjizat didalamnya, dan selain dapat disaksikan oleh mata kepala serta disaksikan oleh mata akal yang makin melahirkan bukti-bukti kebenaran berikutnya ('Atha tt, 55). Bukti kebenaran rasullullah tersebut adalah berupa al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab *fushah* dengan kesusasteraan yang tinggi. Salah satu mukjizat al-Qur'an terdapat pada penggandengan kata shalat dan zakat dalam al-Qur'an.

2. Penggandengan berarti sesuatu yang digandeng-gandeng; misalnya truk yang digandengkan menjadi truk gandeng (Tim Prima Pena, hlm. 244) maksudnya sesuatu yang telah digandeng dengan tujuan tertentu. Sedangkan penggandengan kata perintah shalat dan zakat dalam al-Qur'an tentunya memiliki maksud tertentu pula, baik berupa kalimat yang berisi tentang perintah shalat dan zakat baik berbentuk *fi'il madhi* (bentuk lampau), *fi'il mudhari'* (bentuk sekarang), *fi'il amr* (bentuk perintah), *mashdhar* (kata benda) dan kata-kata yang seakar dengannya dan selain itu juga penggandengan dilihat dari segi kata shalat dan kata zakat.
3. Shalat adalah beberapa ucapan dan perbuatan dengan syarat-syarat tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang diibadatkan menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan, demikian menurut ahli fiqih. Ditinjau dari segi tasawuf, shalat dalam pengertian ahli fiqih hanya sebatas zohirnya yaitu menegaskan sifat-sifat shalat sebagai rukun *qauli* dan *fi'li*,

namun seharusnya shalat tersebut harus disertai dengan hakikat shalat sebagai ruh dan jiwa shalat (rasa bathin) yang dilimpahkan Allah ke dalam hati (Syukri 2000, hlm. 35). Adapun zakat adalah suatu nama bagi harta yang dikeluarkan manusia dari hak Allah kepada kaum fakir miskin (Asraf Shaleh 2002 ; 80) dan pengertian zakat dari segi istilah fikih berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak disamping berarti mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri (Qardhawy 2006 ; hlm. 34-35).

Namun yang dibahas disini adalah hikmah penggandengan shalat dan zakat atau membahas makna hakikat dari pengertian shalat dan zakat. Penelitian ini tidak membahas tentang macam-macam shalat dan zakat dalam al-Qur'an maupun pembagiannya namun terfokus kepada substansi penggandengan kata perintah shalat dan zakat dalam al-Qur'an.

Kajian Pustaka.

Penelitian tentang shalat maupun zakat telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti ditinjau dari berbagai sudut pandang, baik dari segi sains maupun dari segi pengetahuan keagamaan. Adapun karya-karya tersebut sebagai berikut :

Muhammad Kamil Abdushshamad dalam karyanya *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an* Penerbit Akbar cetakan II Jakarta 2003, dalam karyanya tersebut menjelaskan shalat dari kemukjizatan shalat ditinjau dari segi kedokteran, menurutnya shalat merupakan melancarkan peredaran darah, memperkuat tulang

sumsum, terapi tekanan darah tinggi dan menyehatkan bagian-bagian tubuh yang lain. Pada karyanya tidak memuat kajian shalat ditinjau dari segi kebahasaan.

KH. Zen Syukri dalam bukunya *Rahasia Sembahyang* Penerbit UNSRI Palembang 2000, dalam karyanya tersebut menjelaskan rahasia sembahyang atau shalat, hikmah shalat juga diungkapkan pada karyanya tersebut namun mengenai kebergandengan perintah shalat dan zakat tidak dibahas pada karyanya.

Quraish Shihab dalam karyanya *Membumikan al-Qur'an* Penerbit Mizan Bandung 2001, dalam bukunya tersebut menjelaskan tentang zakat dan amil zakat. Buku tersebut mempersoalkan zakat dan amil zakat saja, baik pengertian zakat, manfaat zakat dan cara mengelolah zakat, namun mengenai kemukjizatan kata perintah zakat itu sendiri tidak diungkapkan, begitu pula mengenai kebergandengan kedua kata perintah tersebut. Dalam karyanya yang lain *Menabur Pesan Ilahi* (1) Lentera Hati, 2006 menegaskan tentang khushyuk dalam shalat antara syariat dan hakikat. Namun buku ini juga hanya sebatas pengertian dan hakikat shalat saja.

Yusuf Qardawi dalam karyanya *Hukum Zakat* [Salman Harun, Didin Hafidhudin, Hasanuddin] Litera AntarNusa cetakan 9 Jakarta 2006, dalam karyanya tersebut menjelaskan tentang wajib zakat, zakat dan shadaqah, orang-orang yang wajib zakat, lembaga zakat, penerima zakat, cara pembayaran, tujuan dan manfaat, serta zakat dan pajak. Buku tersebut menerangkan tentang seputar zakat dan membahas makna zakat dalam al-Qur'an serta zakat dalam masa zaman kini, dan juga mengungkapkan jumlah kebergandengan kedua ayat tersebut, namun penjelasan kebergandengannya tidak secara rinci, dikarena terfokus pada hukum zakat.

Didin Hafizhuddin dalam karyanya *Zakat Dalam Perekonomian Modern* Penerbit Gema Insani Press Jakarta 2002. Karyanya tersebut menjelaskan zakat ditinjau dari segi ekonomi tentang pengertian zakat, hikmah perintah zakat, jenis-jenis zakat modern dan cara pengolah zakat di masa modern. Namun kajian tersebut belum mengkaji yang akan diteliti oleh penulis.

Muhammad Daud Ali dalam karyanya *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf* Penerbit Universitas Indonesia, dalam buku tersebut menjelaskan tentang dalil zakat, devinisi zakat, macam-macam zakat dan cara pengolahannya. Adapun buku tersebut juga mengungkapkan zakat ditinjau dari segi hukum pemerintahan Indonesia. Namun buku tersebut juga tidak mengkaji kemukjizatan perkataan shalat dan zakat dari segi kebahasaan.

Melihat dari tinjau pustaka di atas kebanyakan peneliti memisahkan antara shalat dan zakat dibahas secara menyendiri dan ditinjau dari segi pandangan yang berbeda. Adapun mengenai perkataan perintah shalat dan zakat yang ditinjau dari segi kebahasaan tersebut belum ada yang mengkaji.

Kerangka Teori

Bahasa al-Qur'an tentunya tak luput dari ayat-ayat al-Qur'an yang tersusun dari bahasa Arab. Bahasa Arab menurut Ustman bin Jinni (932-1002) menekankan bahwa pemilihan huruf-huruf kosa kata oleh bahasa Arab bukan suatu kebetulan, tetapi mengandung falsafah bahasa tersendiri.(Shihab 2003, hlm.90). Kemukjizatan al-Qur'an tersebut menantang orang-orang Arab tetapi mereka tidak sanggup

menghadapinya, padahal mereka sedemikian tinggi tingkat *falsafah* dan *balagh*-nya, hal ini tiada lain dinamakan mukjizat. (Al-Qattan 2000, hlm 371)

Al-Qattan (2000, hlm 371-383) menjelaskan dalam bukunya *Studi-studi Ilmu-ilmu Qur'an, I'jaz* (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. Adapun kelemahan menurutnya adalah sebagai berikut :

Kelemahan menurut pengertian umum ialah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kemampuan. Apabila kemukjizatan telah terbukti, maka nampaklah kemampuan *mu'jiz* (sesuatu yang melemahkan). Salah satu kemukjizatan al-Qur'an adalah dari segi kebahasaan. Kemukjizatan kebahasaan dapat ditemukan pada lafaz-lafaznya yang memenuhi hak setiap makna pada tempatnya. Tidak ada satu pun di antara lafaz-lafaz itu yang dikatakan sebagai kelebihan atau kekurangan lafaz.

Quraish Shihab (2003, hlm.111) menjelaskan perincian kemukjizatan kebahasaan dalam bukunya *Mukjizat al-Qur'an*, berpendapat bahwa ;

Kemukjizatan lafaznya, dapat terlihat pada susunan kata dan kalimat, seperti ; nada dan langgamnya, singkat dan padat, memuaskan para pemikir dan orang kebanyakan, memuaskan akal dan jiwa, keindahan dan ketepatan maknanya. Begitu pula keseimbangan redaksinya redaksi, seperti ; keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan sinonimnya, keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonim atau makna yang dikandungnya, keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya, keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya dan adanya keseimbangan khusus.

Penelitian ini memerlukan konsep kebahasaan, hal ini dapat dilihat pada keistimewaan yang terdapat pada susunan dan penataan kata. Konsep penataan dan susunan dirumuskan oleh Abdul Jabbar (Nasir 2002, hlm. 192) sebagai berikut :

Abdul Jabbar menetapkan *fashahah* melalui tiga dimensi dalam struktur bahasa, yaitu pertama, penggantian (diksi) yang terkait dengan kata-kata. Yang dimaksud dengan penggantian adalah pemilihan kata tertentu di antara kata-kata lain yang mungkin cocok untuk dipergunakan dalam konteks tertentu. Dimensi kedua adalah posisi (kedudukan) yang terkait dengan

prinsip. Mendahulukan dan mengakhirkan (*taqdim wa ta'khir*). Dimensi ketiga adalah *I'rab* yang terkait dengan posisi kata secara gramatikal dalam kalimat tertentu.

Penggantian atau diksi dalam pemilihan dan penyusunan kata yang tepat menurut al-Qur'an harus singkat, padat, memuaskan para pemikir dan orang kebanyakan, memuaskan akal dan jiwa serta keindahan dan ketepatan maknanya (Shihab 2003, hlm.120-131). Kedua kata perintah shalat dan zakat tersebut merupakan makna yang luas dan dalam yang tidak dapat dipahami hanya satu arti. Seperti kata *ash-shalāh* jika dipahami hanya *ad-du'a* (doa), maka akan menjerumuskan ke arah pandangan yang keliru, sebab Allah pernah menggunakan kata *ash-shalāh* atau yang seakar dengannya kepada nabi. Hal yang mustahil jika Allah berdoa kepada nabi. Maka dari itu membutuhkan penjelasan yang lebih luas dan mendalam dalam memahami kata yang dipilih-Nya.

Taqdim wa ta'khir dalam pandangan Madya dan Zulkifli (1996 hlm.17-21) dapat dibagi menjadi dua bagian pertama dari segi *al-ishtiqaq*, yaitu pembentukan kata yang dipengaruhi oleh unsur-unsur *al-taqdim wa ta'khir* sesuatu huruf, al-Shihabi (1995) dalam bukunya *al-Mustahalat al-Ilmiyah fi al-Lughah al-Arabiyyah fi al-Qadim wa al-Hadits* membagi *al-istiqaq* menjadi tiga macam ;

Pertama, *al-ishtiqaq al-saqir* yaitu pembentukan kata berdasarkan *shigahnya*. Contoh; **السمع** (*masdar*) menjadi **سمع** (*al-fi'il al-madhi*) dan **سامع** (*ism al-fa'il*) dan seterusnya. Kedua, *al-Ishtiqaq al-kabir (al-qalb)* yaitu pembentukan kata yang dipengaruhi oleh unsur-unsur *al-taqdim wa al-takhir* sesuatu huruf. Contoh; **جذب** dan **جذب** dan sebagainya. Ketiga, *al-isthtiqaq al-akbar* yaitu pembentukan kata dengan perubahan lafal dan huruf keseluruhan ataupun sebagiannya, namun tetap dalam satu makna. Contoh

عنوان الرسالة menjadi علوانها الشيء, صرم الشيء, menjadi قطعه dan sebagainya.

Bagian kedua dari segi *al-tarkib*, adalah kata-kata yang sama tetapi tidak dikekalkan dalam satu bentuk susunan. Namun sebaliknya berubah-ubah berdasarkan prinsip-prinsip *al-taqdim wa al-takhir*. Perbedaan *al-taqdim wa al-takhir* pada huruf-huruf dalam suatu kata mempengaruhi makna pada tiap kata tersebut, namun tidaklah merubah pengertian asal kata tersebut. Seperti *حكيم عليم* (al-An'am : 128) dan *عليما كريما* (an-Nisa' : 17) pada kata tersebut adanya perubahan letak ayat, hal inilah yang dinamakan *al-taqdim wa al-takhir*.

Adapun ayat-ayat tentang kata perintah shalat dan zakat juga terdapat *al-taqdim wa al-takhir* pada kedua kata perintah tersebut, yaitu *al-ishtiqaq al-saqir* dan *al-isthtiqaq al-akbar*. *Al-ishtiqaq al-saqir* yaitu pembentukan kata berdasarkan *shigahnya*. Seperti *aqām* (أقام) dalam bentuk *fi'il madhi*, *aqimū* (أقيموا) dalam bentuk *fi'il amr*, *iqām* (أقام) dalam bentuk *mashdar*, dan *yuqimūn* (يقيمون) dalam bentuk *fi'il mudhāri'*. Sedangkan *al-isthtiqaq al-akbar* yaitu pembentukan kata dengan perubahan lafal dan huruf keseluruhan ataupun sebagiannya, namun tetap dalam satu makna. Pada salah satu ayat al-Qur'an menggantikan kata zakat menjadi infak (*yunfiqun*). Ibnu Arabi menafsirkan makna tersebut sebagai zakat dan shadaqah (Ibnu Arabi tt, hlm. 10). Hal ini menunjukkan adanya kesamaan maksud, namun akan diteliti kembali terhadap penyebab pembentukan kata dengan perubahan lafal dan hurufnya. Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode *falsafah* dalam membahas kata tersebut.

Keistimewaan bahasa Arab juga disebabkan oleh adanya apa yang dinamai *i'rab*. Bahkan dapat dikatakan bahwa *i'rab* adalah ciri khas bahasa Arab. Yang

dimaksud dengan *I'rab* adalah “perubahan akhir suatu kata dalam suatu kalimat yang disebabkan oleh perbedaan faktor (*amil*) yang menyertainya baik ‘*amil* disebut secara jelas maupun diperkirakan dalam benak. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi makna” (Shihab;2003;98). Adapun Hafiza Iffath Hasan (2002, hlm. 81) juga menjelaskan irab adalah melihat perubahan yang tampak baik dari segi *I'rāb adz-dzahir* dan *I'rāb al-huruf*. *I'rāb adz-dzahir* dilihat dari harokatnya sedangkan *I'rāb al-huruf* adalah dilihat dari jamak atau tidak.

Makna al-Qur'an dalam bahasa dan makna al-Qur'an dalam istilah dapat diteliti dengan menggunakan metode yang terapkan oleh Kamil Musa dan Ali Dahruj (1992, hlm.1-21) dalam karyanya *Kaifa Nafham al-Qur'an* menyatakan bahwa :

Dalam bahasanya makna al-Qur'an dalam bahasa, harus dikembalikan kata tersebut ke dalam bentuk aslinya, seperti قرآن (*qur'an*) yang berasal dari wazan فعلان (*fu'lan*). Kemudian kata dasarnya dibandingkan dengan kata dari bahasa arab jahiliyah yaitu Bahasa arab yang digunakan oleh sastrawan arab atau bahasa arab yang berasal dari perkataan manusia dan bukan berasal dari kalamullah.seperti ; قرا (*qara'a*) dengan تلا (*talā*) dari kata tersebut terdapat perbedaan yang mendalam walaupun dengan arti yang sama yaitu “membaca” untuk menemukan kata aslinya atau wazannya dengan menggunakan *ilmu sharaf*. Adapun makna al-Qur'an dalam istilahan pemahaman para ahli dibidangnya masing-masing yang menerima al-Qur'an dari sudut pandang aqidah dan syariah, dan mereka itu adalah *mutakallimun*, *fuqaha'* dan *ushuliyun*.

Selain di atas seorang mufassir harus melihat kata pada *qaidah at-tafsir*, seperti tanda *dhamir*, *ism ma'rifah* dan *nakirah*, *mufrad* dan *jama'* dan kata-kata yang dikira *mutaradif* (sinonim), tetapi bukan dan lain-lain (al-Qattan 2000, hlm.278-289).

Dengan memahami teori di atas, penulis akan membahas penelitian tentang kata perintah shalat dan zakat dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori tersebut.

Metodologi Penelitian.

Penelitian ini akan difokuskan pada ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kebergandengan kata perintah shalat dan zakat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Boydan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan itu Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Lexi, 2000 hlm.3)

Dalam penelitian ini penulis mengambil dari kata-kata yang tertulis yaitu dari kata al-Qur'an sendiri, dilanjutkan penjelasan dari karya-karya yang tertulis seperti tafsir dan buku-buku yang menunjang. Namun dalam penelitian ini juga penulis tidak menggunakan *interview* karena penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna (*meanings*) dalam konteks ketimbang data dengan angka-angka.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan metodologi penelitian tafsir yaitu *maudhu'i* (tematik), adalah tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.

Adapun keistimewaan metode *tafsir maudhu'i* tersebut adalah sebagaimana diuraikan oleh Quraish Shihab (Shihab 2001, hlm. 117) dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an* berpendapat bahwa:

Metode *tafsir maudhu'i* merupakan metode yang sangat praktis dan dapat menjawab tuntas permasalahan secara tuntas sebatas tema permasalahan yang diajukan. Metode tersebut juga menafsirkan ayat dengan ayat dan ayat dengan hadits, hal ini merupakan satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Pendapat di atas menjadikan tolok ukur dalam menafsirkan ayat-ayat *aqimu ash-shalāh* dan *ātu az-zakāh* dalam al-Qur'an. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian tafsir tersebut adalah mengikuti metodologi Abdul Hay Farmawiy sebagai guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, adapun langkah-langkah tersebut adalah :

1. Penetapan masalah yang dibahas.
2. menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang Asbabun nuzul-nya
4. memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
5. menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line)
6. melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan
7. mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuannya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.(al-Farmawy 1977, hlm.62)

Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Adapun sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber

pertamanya yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia, yang didalamnya terdapat ayat-ayat atau kalam Allah yang kemaslahatan umat-Nya. Adapun kata perintah shalat dan zakat terdapat dalam al-Qur'an tersebut.

Adapun sumber data sekunder yang diperlukan penulisan ini adalah kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'an, lisān al-'arab, I'rāb al-Qur'an, , al-Itqan Fi Ulūm al-Qur'an, Fi Gharib al-Qur'an, , I'jaz al-Qur'an, Mukhtar ash-Shihah, al-Farid al-'irab al-Mufashal li Kitabillah al-Murattal, al-Mukhtar min Shihah al-Lughah, al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'I, Mu'jam Maqayis al-Lughah, al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an*, kitab-kitab tafsir seperti *tafsir Ibnu Katsir, Tafsir at-Thabari al-Musammā Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān, Tafsir Mishbah, Tafsir al-Manar, Tafsir Munir, Tanwīr al-Muqbās min Tafsir Ibn Abbās, Al-Asas fi at-Tafsir, al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* dan buku-buku yang berkenaan dengan penelitian tersebut.

Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini merupakan kategori *library reseach*, adalah memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian tanpa memasuki bahan-bahan riset lapangan. Ada beberapa hal yang menyebabkan penelitian ini menggunakan *library reseach* (Mestika Zed 2004, hlm.1-3), yaitu ;

Yang pertama, karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapka datangnya dari riset lapangan. *Yang kedua*, studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*preliminary reseach*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang dilapangan atau dalam masyarakat.

Penelitian ini tidak dapat dijawab dengan penelitian lapangan, karena penelitian adalah kajian teks yaitu penggandengan kata perintah shalat dan zakat. Penelitian tersebut sebagai studi pendahuluan, gejala baru yang dimasyarakat bersumber dari pengamalan teks. Seperti orang muslim mendirikan masjid dan budaya zakat setiap tahun merupakan implementasi dari reaksi teks. Maka dari itu penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka.

Adapun mengenai data yang diambil melalui hasil bacaan terhadap buku-buku yang berkaitan baik primer maupun sekunder, mencatatnya serta mentelaah berbagai literature yang berkaitan dengan yang akan diteliti.

Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.

Berdasarkan hasil bacaan, catatan dan telaah, dilanjutkan dengan pengolahan data. Data tersebut dipilih sesuai dengan penelitian yang akan dikaji, mengumpulkan data berdasarkan jenisnya, melakukan penelitian terhadap arti dan maknanya, melakukan penilaian terhadap kandungan ayat tersebut dan terakhir membuat kesimpulan.

Pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan hasil dari temuan dan identifikasi akan diverifikasi dengan menggunakan kajian isi (*content analysis*). *Content analisis* mengambil pendapat Holsfi adalah tehnik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Moleong 2000 hlm. 163), analisis ini dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dari kata perintah shalat dan zakat dalam al-Qur'an tersebut, baik dari

segi pemilihan kata, peletakan, makna kata dan segala yang terkait dengan kemukjizatan dari segi kebahasaan tersebut.

Sistematika Pembahasan.

Agar lebih sistematis dalam penelitian ini, penulis membagi kedalam lima bab ; dua bab pendahuluan dan penutup serta tiga bab pembahasan, berikut sistematika pembahasan tersebut ;

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan, kesemuanya itu bertujuan agar dapat diketahui apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

Bab kedua pengertian kemukjizatan al-Qur'an yang memuat ijaz menurut bahasa dan istilah, segi-segi kemukjizatan al-Qur'an yang paling utama, kemukjizatan al-Qur'an tidak terbatas dan bahasa al-Qur'an. Dengan memahami pengertian kemukjizatan tersebut agar dapat mengetahui gambaran dari kemukjizatan al-Qur'an tersebut, sehingga kemukjizatan penggantian kata perintah shalat dan zakat termasuk bagian kemukjizatan yang mana dari uraian tersebut.

Bab ketiga merupakan bab mengklasifikasi ayat-ayat perintah shalat dan zakat dalam al-Qur'an. Memilah ayat sesuai dengan bidang-bidangnya, seperti aqidah, ibadah, politik, ekonomi, sosial-budaya dan psikologi, bertujuan menjelaskan keterkaitan kedua perintah tersebut dengan berbagai bidang di atas.

Bab keempat analisis substansi penggandengan kata perintah shalat dan zakat dalam al-Qur'an yang memuat pembahasan kosa kata dari kata perintah shalat dan zakat, dan juga yang didalamnya memuat penjelasan antara zakat, *infaq*, dan *shadaqah* serta hikmah penggandengan kedua kata perintah tersebut dalam al-Qur'an. Pada bab ini membuka rahasia yang terkandung pada kedua perintah tersebut dengan mengawali pada kosa kata terlebih dahulu, kemudian menurut berbagai pandangan ulama dan analisis keumukjizatannya.

Bab kelima penutup, yang memuat simpulan, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Bab 2

KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN

Alam yang luas dan dipenuhi oleh makhluk-makhluk Allah ini ; gunung-gunungnya yang menjulang tinggi, samudernya yang melimpah, dan daratannya yang menghampar luas, menjadi kecil di hadapan makhluk lemah yaitu manusia. Sebab Allah SWT menganugerahkan akal kepada manusia untuk menundukkan unsur-unsur kekuatan alam tersebut dan menjadikannya khalifah di muka bumi ini. Dengan keMahaAdilan-Nya, akal manusia tersebut dibantu dengan petunjuk yaitu wahyu, agar manusia dapat membimbing dirinya ke jalan yang lurus dan benar. Terkadang sifat manusia yang sombong dan angkuh tersebut membuat mereka tidak tunduk kepada manusia yang membawa wahyu (rasul). Maka dari itu Allah memberikan setiap rasul-rasul-Nya diberi kekuatan yang luar biasa agar mereka mengakui kelemahan mereka dan tunduk padanya. Hal inilah yang dinamakan mukjizat.

Pengertian I'jaz

Kata mukjizat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991, hlm 670) diartikan sebagai “kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia”. Pengertian ini tidak sama dengan pengertian kata tersebut dalam istilah agama Islam.

Kata mukjizat terambil dari kata bahasa Arab **أَعْجَزَ** (*a'jaza*) yang berarti “melemahkan atau menjadikan tidak mampu” Pelakunya (yang melemahkan) dinamai

mu'jiz dan bila kemampuannya yang melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, maka ia dinamai **مُعْجَزَةٌ** (*mu'jizat*). *Mu'jizat* (معجزة) adalah kata bentuk *mufradh* (tunggal) dan kata bentuk *jamaknya* adalah **معجزات** (*mu'jizāt*) (ar-Razi 1981, hlm.414). Tambahan (ة) *ta marbutah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubalaghah* (*superlatif*) (al-Fuyum tt, hlm.393).

Secara terminology, menurut Imam as-Suyuthi dalam kitab *al-Itqan fu Ulum al-Qur'an* (1985, hlm 116) adalah “mukjizat dalam pemahaman syara’ adalah kejadian yang melampaui batas kebiasaan, didahului oleh tantangan, tanpa ada tandingan”.

Abdushshamad (2004, hlm.2) menukil pendapat Asy-Sya’rawi dalam buku *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, bahwa :

Mukjizat merupakan kejadian yang keluar dari batas hukum dan sunnah alam yang dianugerahkan oleh Allah kepada utusan-Nya dengan tujuan untuk memaparkan ajaran-Nya, membuktikan dan menegaskan kepada manusia bahwa ia adalah utusannya, yang diakui dan ditolong oleh langit. Ketika kekuatan langit menolong, semua kekuatan dan hukum manusia tidak akan mampu melakukan apa pun terhadapnya.

Mukjizat didefinisikan oleh pakar agama Islam, antara lain, sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu (Shihab, 2003 hlm 23).

Maka dari itu untuk membuktikan kenabian Muhammad Saw. sebagai utusan Allah, maka ia diiringi dengan membawa kebenaran wahyu yaitu al-Qur'an. Mengenai pengertian kemukjizatan al-Qur'an, Abd al-Qadir 'Atha menyatakan di dalam bukunya *Azhmah al-Qur'an* menyatakan bahwa :

Mukjizat al-Qur'an adalah yang menunjukkan pada kebenaran rasul dalam dakwahnya—Allah telah memberitahukan tentang tanda-tanda kenabian Muhammad dan mukjizatnya bagi orang-orang yang menentanginya. Mukjizat al-Qur'an juga dapat dibuktikan dengan penelitian akal, lalu menjadi tuntunan mereka setelah mereka melihat (dengan penelitian) banyaknya mukjizat didalamnya, dan selain dapat disaksikan oleh mata kepala serta disaksikan oleh mata akal yang makin melahirkan bukti-bukti kebenaran berikutnya ('Atha tt, 55).

Kemukjizatan yang dimiliki nabi Muhammad Saw. telah mengukir dilubuk hati manusia yang menyaksikannya, sehingga para penyair mengabadikan di dalam syair mereka. Sebagaimana yang telah dilakukan para penyair tentang kemukjizatan nabi Muhammad Saw. dalam syair mereka sebagai berikut ;

أخوك عيسى دعا ميتا فقام له وانت احببت اجيالا من العدم

Saudaramu Isa as., telah memanggil ruh si mayit untuk dihidupkan kembali, sedangkan engkau telah menghidupkan generasi penerus dari yang tidak ada (Ash-Shabuny 1985, hlm 90).

Adapun perbedaan mukjizat nabi Muhammad Saw. dengan mukjizat nabi-nabi yang lain, menurut az-Zarqany yang dikutip oleh Ali Ash-Shabuny (1985 hlm 90-91) dalam kitab *at-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*, bahwa perbedaan antara mukjizat para nabi terdahulu dengan nabi Muhammad Saw adalah :

Yaitu perbedaan dari segi system shalat dan penyempurna keselamatan. Maka mukjizat nabi Muhammad Saw. di dalam al-Qur'an itu sendiri ada sejuta

Maha Karya. Al-Qur'an mutiara yang kekal sampai saat ini, esok dan hari dimana Allah SWT mengusangkan bumi, dan dia pembawa ajaran yang *kaffah* (utuh/lengkap). Adapun perbedaan mukjizat nabi Muhammad dengan nabi-nabi yang lain adalah mukjizat nabi terdahulu lebih cenderung kebendaan atau material (حسية) sedangkan mukjizat nabi Muhammad Saw. lebih kepada immaterial atau ruh logika (عقلية). Sesungguhnya Allah telah menguncang hati dengan al-Qur'an sebagai mukjizat yang kekal di segala zaman, dapat dilihat dengan hati dan pengelihatannya. Maka menerangi dengan sinarnya dan orang-orang dapat memanfaatkan dengan petunjuknya untuk masa sekarang dan akan datang.

Abd al-Qadir Atha berpendapat mukjizat al-Qur'an dapat dibuktikan dengan penelitian akal, lalu menjadi tuntunan mereka setelah mereka melihat (dengan penelitian) banyaknya mukjizat didalamnya, dan selain dapat disaksikan oleh mata kepala serta disaksikan oleh mata akal yang makin melahirkan bukti-bukti berikutnya ('Atha tt, 55).

Selain dinamai mukjizat, al-Qur'an juga menamakan dirinya dengan *بينة* (*bayyinah*), *برهان* (*burhan*), *آية* (*Āyat*) *سلطان* (*sulthan*) (Deddy Ilyas, 2006 hlm 15).

Kesemua penyebutan tersebut merupakan implikasi dari kemukjizatan tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas makna mukjizat menjadi suatu perbuatan atau peristiwa yang terjadi di atas kekuatan dan kekuasaan manusia biasa. Namun yang dapat dipahami dari makna-makna tersebut adalah mukjizat yang dikaruniai oleh Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya bukan bermaksud untuk melemahkan, menantang, ataupun menyombongkan diri utusan-Nya kepada pihak yang dilemahkan, melainkan untuk membuktikan kebenaran ajaran Allah yang

dibawa oleh para utusan-Nya. Ini adalah hakikat kewujudan mukjizat bagi para utusan-Nya.

Sejarah Masa Pertumbuhan I'jaz

Bahasa al-Qur'an merupakan susunan dari kosa kata bahasa Arab, menurut Quraish Shihab " tidak dapat disangkal bahwa ayat-ayat al-Qur'an tersusun dengan kosa kata bahasa Arab, kecuali beberapa kata yang masuk dalam perbendaharaannya akibat akulturasi" (Shihab 2003, hlm. 89). Al-Qur'an sendiri membantah tuduhan bahwa nabi diajarkan oleh orang 'Ajam (non-Arab), sebagaimana firman Allah :



Artinya : Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa `Ajam, sedang Al Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang (QS. An-Nahl (16) : 103).

Ibnu Katsir (2006, hlm 106-107) berpendapat dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, berpendapat bahwa ;

Bagaimana mungkin orang yang membawa al-Qur'an dengan kefasihan, balaghah dan berbagai maknanya yang sempurna lagi mencakup, yang ia lebih sempurna daripada makna-makna Kitab yang diturunkan kepada Bani

israil, dan bagaimana mungkin dia belajar dari orang yang tidak bisa berbahasa Arab (seorang pemuda ‘Ajam yang tidak bisa berbahasa Arab ketika tuduhan itu dinisbahkan kepadanya).

Quraish Shihab (2006, hlm. 354-355) dalam memahami ayat di atas, dalam Tafsir al-Misbah menyatakan bahwa ;

Nabi Muhammad tidak pernah belajar dari seorang manusia pun. Manusia yang dituduhkan mereka adalah seorang pemuda Romawi atau Persia, bukan malaikat yang datang menurunkannya. Bagaimana mungkin al-Qur’an menggunakan bahasa ‘Ajam sedangkan bahasa tersebut bukan bahasa Arab. Adapun bahasa al-Qur’an adalah bahasa Arab yang terang.

Berdasar kedua pendapat di atas, orang-orang tersebut hanya mengada-ada dan tidak sesuai dengan fakta yang dituduhkan, hal inilah yang dinamakan orang-orang yang tidak beriman sebagaimana firman Allah Swt. : “Sesungguhnya yang mengada-ada kan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta” (QS. an-Nahl (16) : 105).

Sebagaimana diuraikan di atas, bahasa al-Qur’an adalah bahasa Arab yang terang dan terus berkembang sehingga semakin tampak kemukjizatannya, berikut masa tumbuhnya *i’jaz* :

Masa tumbuhnya *I’jaz* tidak dapat terlepas dari perkembangan bahasa Arab, dan adapun bahasa Arab telah digunakan di jazirah Arab untuk kurun waktu 2000 tahun. Bahasa Arab klasik adalah bahasa resmi yang dipergunakan di kawasan Hijaz sekitar 1500 tahun yang lalu. Catatan tertulis yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab klasik sampai saat ini masih dapat dibuktikan, termasuk di dalamnya syair-syair Arab yang amat terkenal pada masa pra-Islam (600 sebelum Islam). Al-Qur’an pun diturunkan dalam bahasa Arab klasik tersebut, hal ini merupakan alasan utama mengapa bahasa tersebut dapat terjaga kemurniannya sepanjang abad. Bangsa Arab menyadari benar bahwa bahasa Arab klasik merupakan bagian penting dari kebudayaan mereka. Sepanjang sejarah Islam, bahasa Arab klasik merupakan bahasa resmi negara yang dipergunakan di dunia peradilan tinggi, birokrasi dan

pendidikan. Kesusteraan Arab pun tertuang sebagian besar dalam Arab klasik (*fasih*). Begitu pula penguasaan bahasa Arab klasik dan penyampaianya dalam bentuk tulisan maupun lisan menjadikan terhormat dan rasa kagum kepadanya.

http://www.arabacademy.com/egi-bin/library_courses/fag_i.htm#f16.3

Februari 2006).

Sebagaimana diketahui di atas, bahwa al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, adalah salah satu bahasa tertua di dunia. Berikut penjelasan mengenai sejarah bahasa Arab :

Bahasa tersebut berasal dari rumpun bahasa Semit Selatan yang digunakan oleh penduduk semenanjung Arab. Setelah mengarungi perjalanan berabad-abad lamanya, kini bahasa Arab menjadi bahasa resmi di beberapa negara, seperti Arab Saudi, Algeria, Iraq, Lebanon, Libya, Mesir, Syria, Jordan dan negara-negara lain di semenanjung Arab

Dalam perjalanan sejarahnya, bahasa Arab mengalami perkembangan sesuai dengan situasi zamannya. Para ahli bahasa Arab membagi sejarah perkembangan bahasa Arab ke atas 6 fase; fase Jahiliyah, fase permulaan Islam, fase Bani Umayyah, fase Abasiyah, fase sesudah abad ke –5 H dan fase zaman modern.

(<http://www.myquran.org/forum/archive/index.php/t-2958.html>, 3 february 2006 dan <http://lingustics.byu.edu/clases/ling45ch/reports/Arabic.html>. 5 februari dan <http://www.arabic-language.org/arabic/history/asp>. 5 februari 2006).

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahasa Arab mengalami perkembangan dengan melalui beberapa fase, adapun fase-fase perkembangannya tersebut yang dirujuk pada kutipan di atas akan diuraikan sebagai berikut :

Fase Jahiliyyah

Fase Jahiliyyah adalah fase dasar-dasar bahasa Arab *fushah*. Pada fase ini, di pasar Ukaz yang terletak di kota Makkah menjadi pusat perkembangan bahasa Arab, disebabkan daerah tersebut merupakan pusat perdagangan, kesusasteraan, dan keagamaan. Orang-orang Arab dari berbagai suku bangsa menyatu dan berinteraksi. Mereka terkenal dengan berdagang, bertanding bahasa Arab, bersyair Arab, dan aktivis penyembah berhala yang terdapat di Ka'bah. Pada fase inilah terbentuknya suatu bahasa kesusasteraan resmi yang

terpilih dari bahasa keunggulan; bahasa yang indah, padat makna, halus tutur bahasanya, dan paling lengkap kosa-katanya.

Pada fase Jahiliyyah ini, bahasa Arab sudah mencapai derajat bahasa yang tinggi dan menjadi bahasa resmi digunakan pada masa itu. Maka dari itu untuk menandingi bahasa mereka dan membuktikan kebenaran risalah Rasulullah Saw., maka Allah menurunkan kepada nabi Muhammad Saw yaitu al-Qur'an yang susunan, kosa kata, tata bahasa yang tiadaandingannya. Berikut perkembangannya setelah turunnya al-Qur'an :

Fase Permulaan Islam

Pada masa ini bermula pada zaman nabi Muhammad SAW sehingga ke zaman *khulafa' ar-rasyidin*. Pada masa ini perkembangan bahasa Arab bertambah pesat. Hal ini terjadi dikarenakan pada masa itu diberlakukannya kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman hidup kaum muslimin dan kejayaan dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam.

Sejarah awal pertumbuhan bahasa Arab bermula pada saat diturunkan al-Qur'an. Pada permulaan Islam, bahasa Arab menjadi bahasa al-Qur'an mulai diajarkan kepada kaum muslimin agar dapat memahami al-Qur'an, dengan tujuan mengatur segala aspek kehidupan manusia, dan sejak diturunkan al-Qur'an muncullah *ilmu, tafsir, ilmu balaghah, ilmu kalam, ilmu nahwu* dan *sharaf*. Seluruh komponen ilmu-ilmu tersebut memerlukan penguasaan ilmu bahasa Arab. Hingga sekarang para ulama masih sungguh-sungguh mengajarkannya dan mempelajarinya. Hal demikian menjadikan bahasa Arab tidak akan menjadi hilang selama masih ada al-Qur'an.

Selain dikarenakan turunnya al-Qur'an tepat pada masa perkembangan Islam, bahasa Arab pun ikut berkembang seiring perluasan wilayah kekuasaan Islam. Setelah Islam tersebar dan memiliki daerah perluasan, maka terjadilah proses transmigrasi ke daerah-daerah yang baru ditaklukan Islam. Mereka menjadi penduduk disana dan berinteraksi dengan penduduk asal hingga terjadilah proses asimilasi dan percampuran yang memperkuat kedudukan bahasa Arab.

Pada fase ini bahasa al-Qur'an mulai menjadi rujukan di berbagai ilmu, khususnya ilmu kebahasaan dan perluasan kekuasaan Islam menjadi faktor yang

menentukan berkembangannya bahasa Arab al-Qur'an tersebut. Adapun perkembangan berikutnya pada fase Bani Umayyah :

Fase Bani Umayyah

Fase ini dimulai dengan kesungguhan kaum muslimin untuk bercampur dengan masyarakat setempat. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, orang Arab merupakan komunitas yang mempunyai semangat yang besar untuk mengembangkan kebudayaan mereka dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara. Proses penyebaran bahasa Arab dalam berbagai bidang kehidupan, menjadikan penduduk asli mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa pergaulan dan bahasa agama. Maka dari itu sejak abad ke-6 H, bahasa Arab telah mencapai ke puncaknya dan mempunyai kekuatan dalam wilayah Islam.

Pada fase ini bahasa tersebut sudah menjadi bahasa resmi negara, dan telah mencapai puncak kejayaan kebahasaan. Jaih Mubarak (2004, hlm. 71) mengutip dari pendapat Ahmad Syalabi bahwa hal ini terbukti bahasa resmi di Spanyol adalah bahasa Arab. Berikut uraian pada fase Abbasyiah :

Fase Abbasyiah.

Selama fase ini perkembangan bahasa Arab tetap menjadi harapan. Bani Abbas berkeyakinan bahwa pengaruh dan kejayaan pemerintah bergantung kepada perkembangan dan kemajuan agama Islam serta bahasa Arab. Bahasa Arab pedalaman masih tetap dipandang bahasa bermutu tinggi dan murni yang lurus dikuasai oleh keturunan Bani Abbas. Terbukti pada abad ke-2 H, orang-orang Badui dihadirkan ke Baghdad untuk menjadi guru bahasa Arab. Pada masa itulah bahasa Arab *Amiyah* menjadi bahasa populer dalam pergaulan, baik dari kalangan rakyat, penguasa maupun pakar bahasa.

Namun pada abad ke-4 H, kondisi tersebut tidak hanya dengan bahasa lisan namun kini menjadi bahasa tulisan untuk keperluan *pentadbiran* (pengaturan), kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab mulai dipelajari melalui buku-buku dan bahasa Arab *fushah* pun mulai berkembang pada saat itu.

Pada fase ini bahasa Arab dapat dipelajari melalui guru maupun buku-buku bahasa Arab yang merupakan hasil karya luarbiasa yang membantu memahami bahasa tersebut. Adapun fase berikutnya adalah fase setelah abad ke-5 Hijriyah :

Fase Setelah Abad ke-5 Hijriyah

Setelah abad ke-5 bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa politik dan *pentadbiran* (pengaturan) pemerintah, melainkan menjadi bahasa agama. Hal ini terjadi setelah dunia Arab terpecah dan diperintah oleh penguasa politik non-Arab. Pemerintah Bani Seljuk mengumumkan bahasa Parsi sebagai bahasa resmi Islam untuk bagian Timur. Sedangkan Turki Usmani yang menguasai dunia Arab lainnya mengumumkan bahasa Turki sebagai bahasa *pentadbiran* pemerintah. Bahasa Arab pada abad ke-7 H menjadi terpinggirkan sehingga hanya menjadi bahasa agama dan sejak saat itu masa kemunduran bahasa Arab.

Walaupun demikian pada abad ke-8 dan ke-9 H, Mesir mengalami kepuncak kejayaan, sehingga bahasa Arab kembali bangkit dan mengalami kemajuan sastra di Mesir dan Syiria. Penurunan bahasa Arab pun terjadi ketika Mesir dikuasai oleh kerajaan Turki pada tahun 923 H.

Pada fase ini terjadi kemunduran yang dianggap sebagai bahasa agama bukan bahasa resmi negara, namun mengalami kemajuan pada abad ke-8 dan ke-9 H.

Adapun fase berikutnya adalah fase Modern ;

Fase Modern.

Bahasa Arab pada masa ini mulai mengalami kemajuan ditandai dengan usaha pengembangan dari kalangan intelektual Mesir yang mendapat pengaruh dari golongan intelektual Eropa yang datang bersama pasukan Napoleon. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan bahasa Arab antara lain dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di sekolah dan perguruan tinggi di Mesir. Tidak hanya itu muncul gerakan pembaharuan warisan budaya dan penggunaan kata-kata asli bahasa Arab *fushah* yang berhasil mendorong penerbit dan percetakan di negara-negara Arab untuk mencetak kembali buku-buku sastra Arab dari segala zaman dan berhasil menerbitkan buku nahwu dan kamus Arab.

Pada fase ini, bahasa-bahasa Eropa mulai mempengaruhi bahasa Arab. Bahkan orang-orang Arab yang terpengaruh dengan pemikiran Eropa mulai mengkritik bahasa Arab sebagai bahasa rendah, statik dan penghalang kemajuan. Kondisi ini muncul kesadaran intelektual Arab yang setia untuk mempertahankan bahasa Arab sebagai bahasa agama sekaligus sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, dilakukan berbagai usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Arab, antara lain dengan mendirikan lembaga bahasa Arab (*Majma' al-Lughah al-Arabiyah*) pada tahun 1934 di Mesir, dengan tujuan untuk memelihara dan menjaga keutuhan bahasa Arab *fushah* dan melakukan usaha pengembangannya. Usaha lainnya adalah mendirikan lembaga pendidikan khusus yang mengajarkan bahasa Arab berupa

universitas dan jabatan yang memberi perhatian khusus pada pengajaran bahasa Arab *fushah*.

Pada fase ini menyadarkan para intelektual Islam terhadap serangan pemikiran Eropa yang melecehkan bahasa Arab, dengan berbagai usaha-usaha di atas menunjukkan bahwa umat Islam masih setia terhadap bahasa Arab *fushah*. Pertumbuhan bahasa Arab mulai dari awal Islam sampai saat ini, tak terlepas dari usaha-usaha pejuang Islam yang menyaksikan kemukjizatan al-Qur'an, agar dapat disaksikan kemukjizatannya terus-menerus oleh umat Islam lainnya hingga akhir zaman.

Sejarah Perkembangan I'jaz

Bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an yang semula berkembang pada periode awal hingga penyebaran Islam ke segala penjuru dunia dan menjadi status khusus bagi umat Islam. Inilah yang menyebabkan bahasa Arab dipelajari dan menjadikan pusat perhatian umat Islam. Tujuan dari mempelajarinya adalah agar mampu memahami dan menafsirkan dengan baik kitab suci al-Qur'an, serta segala yang terkandung di dalamnya. Hingga pada zaman modern telah banyak kontribusi yang dihasilkan oleh para muslim yang mendalami al-Qur'an dari berbagai bidang kajian.

Subhi al-Shaleh (1988, hlm. 313) dalam kitabnya *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*, menjelaskan tentang orang yang pertama mengetahui ilmu i'jaz bahwa :

Yang mendalami dan mengkaji *I'jaz al-Qur'an* adalah Abi Usman Amru bin Bahr al-Jahiz, wafat pada tahun 255 H. Beliau adalah orang pertama yang membicarakan mengenai *I'jaz* dalam kitabnya *Nazm al-Qur'an*, namun sayangnya kitab tersebut telah lenyap pada masa kini, dan hanya dapat diketahui menelusuri isyarat yang tertulis dalam kitabnya *al-Hayawan*.

Al-Baqillani berpendapat “Abu Hasan Ali bin Isa al-Rummani, beliau dilahirkan pada tahun 276 H, dan wafat pada tahun 384 H. Beliau juga dikenal dengan al-Ikhshid yang dinisbahkan kepada gurunya. Kitab-kitab tersebut menjelaskan panjanglebar I’jaz adalah *al-Jami’ li Ilm al-Qur’an*” (al-Baqillani, tt hlm 11-13), dan juga kitab *al-I’jaz, al-Nukat fi I’jaz al-Qur’an* (as-Shaleh, tt hlm 316).

Selain karya Abu Hasan Ali, al-Baqillani menambahkan tentang ulama yang mengeluti bidang tersebut yaitu :

Abu Sulaiman Hamd bin Ibrahim al-Khattabi’, beliau lahir pada tahun 319 H, dan wafat pada tahun 388 H. Beliau adalah seorang cendikiawan pada abad ke-4 yang memiliki karya-karya pemikiran yang mendalam, penjelasan yang mudah dipahami, penguasaan disiplin ilmu yang luas serta kesimpulan yang cermat menjadikan suatu ciri keistimewaan karya beliau. Karyanya dalam kitan *I’jaz berjudul I’jaz al-Qur’an* (hlm 13). Begitu pula Abu Bakr Muhammad bin al-Tayyib al-Baqillani, beliau wafat pada tahun 403 H, kitabnya yang populer berjudul *I’jaz al-Qur’an*. Beliau mengemukakan bahwa suatu mukjizat itu semestinya diketahui kepada siapa ia dianugerahkan, apabila tidak demikian, maka tidak dapat menjadi tanda-tanda kenabian. (al-Baqillani, tt hlm 451).

Adapun para ulama kontemporer juga telah menjelaskan dalam karyanya, seperti ; Said Nursi (w.1960) karyanya *Risalah Mukjizat al-Qur’an* dan Prof. Madya Dr. Zulkifli Hj. Mohd Yusoff dalam karyanya *at-Taqdim wa at-Takhir Pada Kalimat Quraniyyah : Satu Analisis Dari Sudut Kesan Pada Makna Ayat-Ayat al-Qur’an* (Illyas, 1996 hlm 23), dan Prof. Dr. Quraish Shihab dalam karyanya *Mukjizat al-Qur’an ; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*.

Karya-karya tersebut merupakan bukti kecintaan terhadap al-Qur’an dan menjadi sumbangan bagi *ulum al-Qur’an* yaitu *i’jaz al-Qur’an*. Selain bukti tersebut,

bukti lain adalah membenarkan al-Qur'an sebagai kalam ilahi bukan kalam manusia. Dengan demikian kemukjizatan al-Qur'an masih terus dapat digali melalui teori dan aturan-aturan yang telah ditentukan untuk menambah ilmu kemukjizatan.

Segi-segi Kemukjizatan al-Qur'an Yang Paling Utama

Secara umumnya, mukjizat dapat dikategorikan kepada dua macam ; yaitu mukjizat yang bersifat material inderawi (حسية) yang tidak kekal dan mukjizat immaterial, logika (عقلية) (al-Syuyuthi, 1993 hlm 1001) yang dapat dibuktikan sepanjang masa berdasarkan pemahaman, dan pengertian manusia yang menyaksikan ataupun yang menyakininya.

Quraish shihab dalam bukunya *Mukjizat al-Qur'an*, membagi kemukjizatan menjadi dua macam :

Mukjizat yang bersifat inderawi yang dikaruniakan kepada para nabi sebelum nabi Muhammad Saw, hanya berlaku bagi masa dan masyarakat tertentu, tidak bagi masyarakat setelah mereka. Berbeda dengan nabi Muhammad Saw., yang diutus bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman, sehingga bukti kebenaran ajarannya mesti selalu ditantang oleh setiap orang yang ragu, dimana pun dan kapan pun juga, sehingga ia tidak bersifat inderawi atau material. Sifat inderawi mukjizat para nabi sebelum nabi Muhammad Saw., seperti tidak terbakarnya nabi Ibrahim as. dalam gelora api yang sangat, tongkat nabi Musa as. yang berubah menjadi ular, penyembuhan yang dilakukan nabi Isa atas izin Allah dan sebagainya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan masyarakat di mana para nabi diutus, sehingga bukti kebenaran para nabi harus sesuai dengan tingkat pemikiran mereka secara jelas dan terjangkau oleh panca indera.

Untuk merujuk lebih dalam ayat-ayat yang bercerita tentang para nabi untuk membuktikan kebenaran nabi, dapat dilihat pada : surah al-Maidah (5) ;110, Yunus

(10) : 71-103, al-Naml (27) ; 13 dan lain-lain. Adapun Shihab (hlm.40) menambahkan ada beberapa faktor yang menyebabkan mukjizat nabi Muhammad tidak bersifat inderawi :

Adapun mukjizat Nabi Muhammad Saw tidak hanya bersifat inderawi, disebabkan oleh masyarakatnya mulai mendekati masa keemasan ilmu pengetahuan. Kondisi masyarakat Arab (umat nabi Muhammad Saw.) berpola pikirnya lebih maju daripada kaum nabi-nabi yang lain dan adapun pemikiran manusia terus mengalami perkembangan sampai akhir zaman. Hal inilah yang menyebabkan tidak diturunkannya mukjizat inderawi, sehingga mereka tidak memerlukan bukti inderawi. Namun ini bukanlah berarti bahwa pada masa nabi Muhammad Saw. tidak ada kejadian luar biasa yang bersifat inderawi melaluinya, di antaranya keluarnya air dari celah jari-jari beliau, makanan yang sedikit dapat mencukupkan orang banyak dan lain-lain.

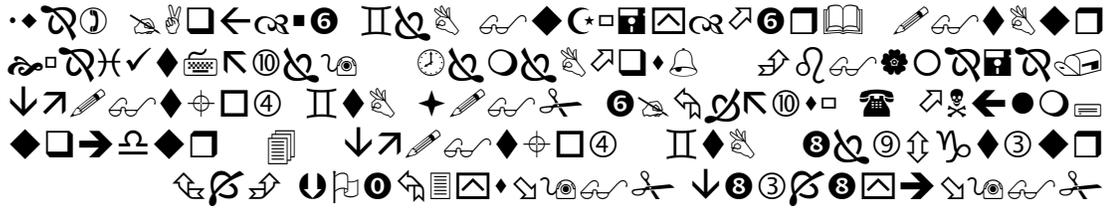
Ketika disebut kemukjizatan al-Qur'an, hal ini berarti mukjizat yang dimiliki atau yang terdapat di dalam al-Qur'an. Adapun perbatasan mengenai beberapa segi kemukjizatan dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Kemukjizatan al-Qur'an dari segi lughawy

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, tidak dapat dinafikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tersusun dan terbentuk dari perkataan bahasa Arab. Menurut Quraish Shihab, bahasa Arab memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya ;

Bahasa Arab kaya akan kosa kata, bahasa Arab memiliki kemampuan yang luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru melalui akar kata yang memiliki sesuatu yang sinonim-sinonim yang tidak selalu memiliki arti yang sama, bahasa Arab memiliki sesuatu yang dinamai I'rab yang merupakan ciri khas bahasa Arab, adanya *i'jaz* dan *itnāb* dan sebagainya.(Shihab 2003, hlm.89-105)

Berdasarkan sunnatullah, dalam pengutusan para utusan-Nya, Allah selalu menyesuaikan penurunan wahyunya dengan bahasa kaumnya masing-masing, sesuai dengan firman Allah SWT :



Artinya : Dan kami tidak memutuskan seseorang rasul melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia menjelaskan (hukum-hukum Allah) kepada mereka.(QS.Ibrahim (14) : 4)

Selain alasan di atas, tingkat pemikiran masyarakat pun dipertimbangkan tergantung kondisi masyarakat pada saat itu. Al-Qur'an adalah mukjizat dari Allah SWT, yang terbesar dan teragung sepanjang masa, oleh karena itulah umat manusia bahkan para jin sekalipun sejak zaman nabi Muhammad Saw. sampai sekarang tidak ada yang mampu membuat, apalagi menandingi keindahan dan gaya bahasa al-Qur'an (surah al-Isra (17) ; 88). Seorang sastrawan Arab pun terpesona ketika mendengar ayat al-Qur'an, berikut kronologis kejadian tersebut :

Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru oleh para sastrawan Arab, seperti kisah Abu Walid seorang sastrawan Arab yang diakui keahliannya. Dia pernah mengajukan kepada nabi Muhammad Saw. agar meninggalkan dakwahnya dengan dijanjikan akan diberi pangkat, harta dan sebagainya. Setelah rasul mendengar ucapan darinya, rasul saw., membacakan kepadanya surah Fushilat (14) dari awal sampai akhir. Abu Walid sangat tertarik dan terpesona mendengarkannya sehingga ia termenung memikirkan keindahan gaya bahasanya...(Depag 1989, hlm.107).

Kejadian tersebut menjadikan “bahasa atau ayat-ayatnya sangat menakjubkan yang berbeda sekali dengan bahasa di luar al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an sendiri

terkandung nilai-nilai istimewa” (Said Agil 1994, hlm.4), dimana tidak akan terdapat dalam ucapan manusia yang menyamai keistimewaan tersebut.

Adapun kebahasaan mengenai kemukjizatan al-Qur’an dari segi kebahasaan akan lebih jelaskan pada pembahasan yang lain.

2. Kemukjizatan al-Qur’an dari segi ilmy

Kemukjizatan al-Qur’an dari segi ilmy menambah khazanah baru di bidang mukjizat yang menjelaskan kebenaran al-Qur’an dari segi keilmuan. Para mufassir terus berusaha dalam menjelaskan kalam ilahi tersebut. Al-Qattan (hlm.385-386) berpendapat mengenai kemukjizatan tersebut :

Banyak orang terjebak dalam kesalahan ketika mereka menginginkan agar al-qur’an mengandung segala ilmiah. Setiap lahir teori baru mereka mencarikan untuknya kemungkinannya dalam ayat, lalu ayat ini mereka takwilkan sesuai dengan teori ilmiah tersebut. Teori selalu berubah-ubah tergantung zaman dan kondisinya, kemukjizatan ilmiah al-Qur’an bukanlah terletak pada ruang lingkupnya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah-ubah serta merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Tetapi ia terletak pada dorongannya untuk berfikir dan menggunakan akal. Qur’an mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam semesta, atau menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya. Hal ini yang menyebabkan tidak adanya satu pun dari kitab-kitab agama yang terdahulu memberikan jaminan seperti yang diberikan oleh al-Qur’an (Al-Qattan 2000,

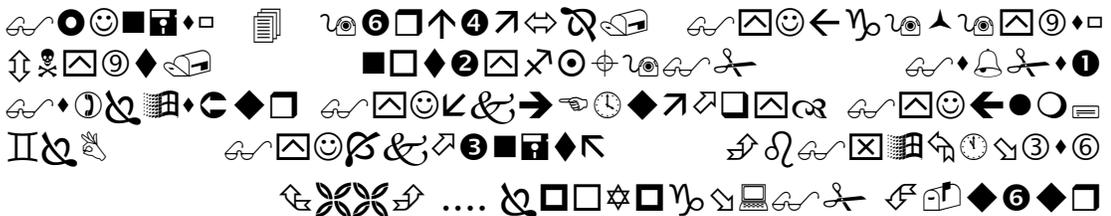
Walaupun demikian al-Qur’an bukanlah kitab ilmiah ataupun kitab yang menjelaskan persoalan-persoalan ilmiah. Tidak juga membenarkan suatu teori ataupun penemuan baru dengan ayat-ayat al-Qur’an karena fungsi turunnya al-Qur’an adalah sebagai petunjuk kepada umat manusia untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat (surah al-an’am (6) : 154).

Tidak dapat dinafikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat yang cukup mendalam mengenai persoalan-persoalan ilmiah (Abdushshmad 2003, hlm. 27) seperti medis, atronomi, dan sebagainya, yang masih belum diketahui pada masa itu. Kesemuanya itu merupakan mukjizat ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an secara garis besar Adapun ayat-ayat yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah berdasarkan pandangan sarjana muslim di antaranya sebagai berikut :



Artinya : “Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang”

(QS. Al-Mursalat (77) : 30).

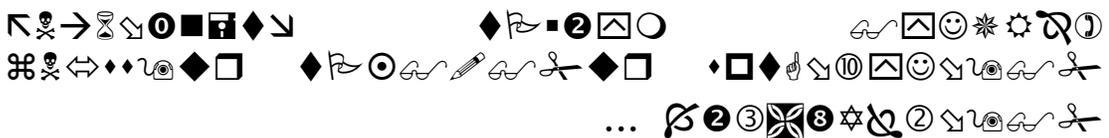


Artinya : Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. (QS. Al-A'raaf (7) ; 22).

Dari dua ayat di atas, ayat pertama mengandung isyarat ilmiah pada ilmu ukur (aritmatika) dan apabila ayat kedua menunjukkan kepada keterampilan menjahit (Husayn tt, hlm.89-91).



Artinya : Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?,(QS. Al-Naba' (78) : 6-7).



Artinya : Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi.... (QS. Al-Baqarah (2) : 173).

Ayat 6 dan 7 surah al-Naba' menunjukkan pada kajian geologi, sedangkan surah al-Baqarah ayat 173 menunjukkan pada ilmu kesehatan (Azra 1999, hlm.143-145).

Pada hakikatnya tidak ada kontroversi antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan seperti pada awal Islam maupun di zaman modern ini, sebagaimana yang pernah terjadi antara ilmuwan dan pihak gereja terdahulu. Memahami kandungan ilmiah di dalam al-Qur'an bukanlah untuk melihat teori-teori ataupun penemuan yang terkandung di dalamnya, tetapi adakah al-Qur'an menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau mendorongnya lebih maju lagi. Sehingga al-Qur'an akan tetap merupakan suatu mukjizat yang dapat dibuktikan sepanjang dunia ilmiah terus berkembang, tanpa harus menjadi pembelar teori maupun penemuan di dunia ilmu pengetahuan.

Hal inilah yang menjadi kekhawatiran para ulama seperti Sayyi Qutub yang dikutip oleh al-Qattan dengan sedikit tambahan penjelasan darinya yang dalam bukunya *Studi-Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (2000, hlm 392-393) tentang kelemahan metodologis ilmiah yang prinsipil di samping mengandung tiga makna yang kesemuanya tidak pantas bagi keagungan al-Qur'an :

Pertama, kekalahan intern yang menyebabkan sebagian orang memandang ilmu pengetahuan sebagai batu uji yang diikuti, sedang al-Qur'an harus mengikuti. Oleh karena itu mereka berusaha memantapkan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan atau membuktikan kebenarannya berdasarkan ilmu pengetahuan, padahal al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna isinya dan final hakikat-hakikatnya. Sedangkan ilmu pengetahuan yang sekarang selalu membatalkan apa yang telah ditetapkan kemarin. Segala apa yang dicapainya tidak mutlak dan tidak final, karena ia terikat dengan sarana yang berupa manusia, akal dan alatnya yang kesemuanya itu pada hakikatnya tidak memberikan hakikat yang satu, final dan mutlak.

Kedua, kesalahpahaman terhadap watak dan fungsi Qur'an, yaitu bahwa al-Qur'an adalah sebuah hakikat yang final dan mutlak, menangani pembangunan manusia dengan cara yang sesuai. Menurut kadar tabiat manusia yang nisbi, dengan tabiat alam dan hukum ilahinya, sehingga manusia tidak akan berbenturan dengan alam sekelilingnya. Tetapi agar sejalan dengan alam dan mengenali sebagian hal yang ghaibnya serta dapat memanfaatkan beberapa hukumnya untuk kekhalifahannya. Hukum-hukum yang disingkapnya melalui pengamatan, penyelidikan, percobaan dan penerapan, sesuai dengan petunjuk akal yang dikaruniakan kepadanya untuk bekerja, bukan hanya untuk menerima pengetahuan-pengetahuan material yang telah siap.

Ketiga, pentakwilan terus-menerus dengan pemaksaan dan pemerkosaan terhadap nash-nash al-Qur'an agar dapat dibawa dan diselaraskan dengan asumsi-asumsi dan teori-teori yang tidak tetap dan labil, padahal setiap hari selalu muncul teori baru.

Adapun pendapat Muhammad Kamil Abdushshamad dalam bukunya *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an* (2004, hlm 7-8) berpendapat bahwa :

Tidaklah benar pernyataan yang mengatakan bahwa teori ilmu pengetahuan senantiasa berubah-ubah. Bukankah pendapat tentang bulatnya bumi merupakan pandangan yang tidak berubah-ubah. Misalnya bumi menjadi

persegi empat, segi tiga, atau hampan yang luas, kemudian melalui radar dan foto luar angkasa membuktikannya. Begitu juga halnya dengan hakikat ilmu anatomi dan physiologic. Kepastian-kepastian ilmiah dan penemuan tersebut tidak bertentangan dengan kandungan al-Qur'an. Bahkan membenarkannya, dan dapat memperkuat keimanan

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, mengenai kebenaran ilmiah kita tidak menafikan kebenaran eksperimen, inilah adalah benar yaitu benar dalam ruang dan waktu tertentu. Kebenaran itu bisa berubah menjadi salah ketika muncul teori baru pada ruang dan waktu tertentu. Sehingga dapat disimpulkan kebenaran eksperimen adalah kebenaran yang tidak mutlak. Namun tidaklah menganggap kebenaran yang diperoleh tersebut adalah kebenaran final mutlak atau mengukuhkan kebenaran suatu teori ilmiahnya.

Mengenai hal ini Quraish Shihab berpendapat bahwa :

Setiap orang bebas dan berhak untuk menyatakan pendapatnya apa yang dianggapnya benar, tetapi ia tidak berhak untuk menguatkan pendapatnya dengan ayat tersebut dengan memahaminya lebih dari apa yang tersimpul di dalamnya. Karena dengan demikian ia menjadikan pendapat tersebut sebagai satu akidah dari *aqidah qur'aniyyah*, dan ia juga tidak berhak untuk menyalahkan satu teori atas nama al-Qur'an kecuali bila ia membawakan satu nash yang membatalkannya. Selanjutnya ia berpendapat bila seseorang membenarkan satu teori ilmiah berdasarkan al-Qur'an, berarti pula dia mewajibkan setiap muslim untuk mempercayai teori tersebut (Quraish Shihab 2001, Hlm 48).

Dengan demikian al-Qur'an akan tetap menjadikan suatu mukjizat yang dapat dibuktikan sepanjang dunia ilmiah terus berkembang.

3. Mukjizat al-Qur'an dari segi akhbariy (pemberitaan ghaib)

Selain dari dua mukjizat yang telah disebutkan di atas, pemberitaan ghaib yang terkandung dalam al-Qur'an juga merupakan suatu mukjizat yang mudah dan jelas untuk diketahui dan dimengerti. Pemberitaan ghaib yang dimaksudkan adalah

suatu khabar yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun kecuali kepada rasul yang dipilih-Nya (QS. al-Jin (72) : 26-27), dengan kata lain juga perkara-perkara ghaib, seperti yang telah terjadi pada masa lampau maupun perkara-perkara yang akan datang dan akan terjadi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ghaib diartikan tidak kelihatan ; tersembunyi ; tidak nyata atau lenyap ; hilang juga dapat diartikan tidak diketahui sebab-sebabnya (Tim KBBI 1997, hlm. 285). Satu ilustrasi, ketika hendak memasuki ruang ujian, kita tidak dapat mengetahui soal-soal yang akan diujikan ataupun yang ditanyakan penguji, namun ketika lembaran soal tersebut dibagikan dan ditanyakan penguji, maka hal tersebut bukanlah suatu yang ghaib.

Banyak perkara yang tidak mungkin diketahui oleh manusia dalam kehidupan ini, seperti mengenai kiamat, kematian, maupun detik demi detik dalam kehidupan ini. Mengenai perkara ghaib, Deddy Ilyas (2006, hlm. 30) dalam karyanya *Pengunaan Al-Ihsan Dalam al-Qur'an ; Kajian Dari Sudut I'jaz al-Qur'an* mengungkapkan bahwa pertama, ia merupakan suatu perkara yang tidak dapat diketahui untuk jangka waktu tertentu dan jika diketahui pada zaman berikutnya maka tidak termasuk ghaib, sedangkan kedua, merupakan perkara yang memang tidak dapat diketahui sama sekali.

Al-Qur'an mengandung berbagai perkara-perkara ghaib. Ia juga mengungkapkan kejadian masa lampau yang tidak diketahui oleh umat nabi Muhammad Saw. Seperti ; kisah kaum nabi Nuh as, Kaum nabi Nuh as adalah kaum atau bangsa pertama yang dibinasakan secara massal oleh Allah SWT, dengan

menenggelamkan mereka (QS. al-A'raaf (7) : 64). Menurut Hamiwanto yang menguatkan kisah di atas :

Pada tahun 1922-1934, Leonard Woolley dari The British Museum dan University of Pennsylvania memimpin sebuah penggalian arkeologi di tengah padang pasir antara Baghdad dan Teluk Persia....diperkirakan terdapat endapan Lumpur akibat banjir yang terjadi pada zaman nabi Nuh as...dan juga membuktikan bahwa banjir itu tidak melanda seluruh dunia sebagaimana dalam bible (kejadian.7 :5-8) (Hamiwanto 2003, hlm.47).

Begitu pula kisah kaum Tsamud, kaum nabi Luth as, dan kisah lainnya seperti kisah Fir'aun yang telah jelas pembuktiannya maupun kisah-kisah lain yang belum dapat dibuktikan atau yang sudah terbukti secara ilmiah.

Selain mengandung pemberitaan ghaib yang telah terjadi pada masa lampau, al-Qur'an juga memberitahukan mengenai berita-berita pada masa akan datang; seperti yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Beberapa berita yang mengisahkan suatu peristiwa yang akan datang dan terjadinya pada masa lampau atau dengan kata lain suatu peristiwa yang akan terjadi dan telah terbukti, seperti pemberitahuan mengenai kejayaan Romawi setelah mengalami kekalahan (QS. ar-Rum (30) ; 1-5).

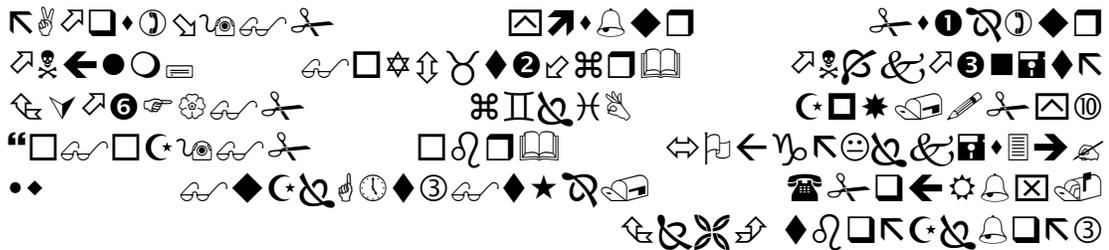
Ayat tersebut mendeskripsikan mengenai Peperangan yang terjadi antara dua bangsa; Romawi dan Persia. Bangsa Romawi telah dikalahkan bangsa Persia, kemudian setelah beberapa tahun terjadi peperangan di antara dua bangsa tersebut, dan kejayaan di tangan Romawi. Bertepatan dengan kejayaan kaum muslimin pada peperangan Badar (al-Naysaburi 1968, hlm 231-232).

Selain itu juga kisah lain yang terbukti, seperti ; janji Allah kepada rasul-Nya beserta sahabat-sahabatnya mengenai keselamatan dan ketenangan mereka bila

masuk ke Mekkah (QS. al-Fath (48) : 27), janji Allah terhadap kaum musyrikin tentang masuknya mereka ke dalam neraka adalah Walid al-Mughirah (QS. al-Muddatsir (74) : 21-26) dan Abu Lahab (paman nabi Muhammad Saw.) beserta istrinya (QS. al-Lahab (111) : 1-5) dan sebagainya.

Adapun pemberitahuan mengenai suatu peristiwa pada masa akan datang dan hingga sekarang pun belum terjadi, seperti kedatangan seekor hewan yang berbicara.

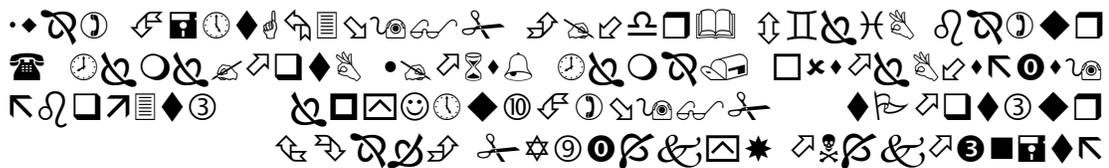
Sebagaimana yang telah dungkapkan al-Qur'an :



Artinya : Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. (QS. An-Naml (27) : 82).

Kisah Nabi Isa as. yang turun ke bumi yang sebelumnya diangkat ke langit (QS. Ali Imran (3) : 55; dan QS. an-Nisa' (4) ; 158) akan menjadi saksi di akherat kelak.

Sebagaimana firman Allah SWT :



Artinya : Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (‘Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti `Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka. (QS. An-Nisaa’ (4) : 159).

Ayat di atas menjelaskan bahwa nabi Isa as. akan menjadi saksi bagi mereka yang tidak percaya (beriman), tentunya ayat-ayat tersebut di atas tidak dapat dijadikan bukti kemukjizatan al-Qur’an dari segi pemberitaannya. Dalam hal ini Quraish Shihab (2003, hlm. 196) berpendapat :

Kita boleh berkata kepada setiap orang yang mengingkari kebenaran informasi al-Qur’an, “Anda boleh mengajukan keberatan di depan pengadilan ilmu serta ajukan pula bukti-bukti kekeliruan al-Qur’an, “pastilah mereka tidak dapat membuktikan. Sehingga kalau demikian paling sedikit sikap objektif ilmiah mengharuskan mereka yang keberatan itu berhenti sejenak—tidak menolak dan tidak pula menerimanya. Kalau begitu itu bagi mereka harus memperhatikan kisah-kisah al-Qur’an yang telah terbukti kebenarannya secara rinci, dapat dijadikan indikator guna mendukung kecenderungan untuk membenarkan kisah-kisah al-Qur’an lainnya yang belum terbukti.

Dengan demikian sebelum kita mengatakan tidak yakin terhadap kebenaran berita ghaib, seyogyanya memperhatikan kebenaran berita ghaib lain yang bersumber dari al-Qur’an yang telah akui kebenarannya.

Kemukjizatan al-Qur’an tidak terbatas.

Pada hakikatnya kemukjizatan al-Qur’an adalah tidak terbatas, tidak hanya terbatas dari tiga yang telah disebutkan terdahulu, meskipun ada beberapa sarjana mencoba menguraikan sejumlah kemukjizatan al-Qur’an menjadi bilangan-bilangan tertentu. Said Agil (1994, hlm 2) dalam bukunya *I’jaz al-Qur’an dan Metodologi Tafsir* membagi beberapa kemukjizatan al-Qur’an adalah

Pertama, susunan yang indah, *kedua*, adanya *ushlub* yang aneh yang berbeda dengan setiap *ushlub-ushlub* bahasa Arab, *ketiga*, sifat agung yang tidak mungkin bagi seorang makhluk untuk mendatangkan hal seperti itu, *keempat*, bentuk undang-undangnya yang terperinci lagi sempurna yang melebihi setiap undang-undang buatan manusia, *kelima*, mengabarkan hal-hal yang ghaib yang tidak diketahui kecuali wahyu, *keenam*, tidak bertentangan dengan pengetahuan-pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya, *ketujuh*, menepati janji dan ancaman yang diberitakan dalam al-Qur'an, kedelapan adanya ilmu-ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya (ilmu agama dan ilmu umum), *kesembilan*, memenuhi segala keperluan manusia, *kese sepuluh*, berpengaruh kepada hati pengikut dan musuh.

Berdasarkan pernyataan ini, ciri-ciri keistimewaan yang beranekaragam, seperti dari aspek bahasa al-Qur'an yang mengandung banyak ciri keistimewaan, yaitu kefasihan, *ushlubnya*, kehalusan cara retorikanya, kebenaran makna-maknanya, memiliki redaksi yang seimbang dan sebagainya.

Demikian juga dari segi mukjizat ilmiah dan pemberitaannya yang termuat di dalam al-Qur'an. Menurut Imam Ahmad al-Farqi al-Sarhindi sebagaimana yang dikutip oleh Sa'id Nursi, mengatakan bahwa "banyak isyarat tentang urusan-urusan ghaib pada huruf-huruf hijaiyah yang terdapat pada permulaan di berbagai surah. Begitu pula bagi ulama batin, seluruh al-Qur'an al-Karim dari awal hingga akhir merupakan jenis pemberitaan tentang perkara ghaib" (Nursi 1999, hlm.109) atau dengan kata lain bahwa kandungan makna yang terdapat dalam al-Qur'an adalah tidak terbatas, tidak pernah habis dibahas oleh para ulama hingga sekarang, bahkan pada masa-masa mendatang.

Berdasarkan pernyataan yang ini, dapat ditarik simpulan bahwa kewujudan al-Qur'an sendiri merupakan suatu mukjizat yang agung sehingga tampak jelas ciri-ciri

kemukjizatnya yang menjadi tanda-tanda keagungan, kemuliaan, dan kebenaran al-Qur'an itu sendiri tanpa harus diasumsikan.

Berdasarkan klasifikasi mukjizat yang diberikan oleh Muhammad al-Zafzaf (1989, hlm 136), bahwa al-Qur'an yang penuh hikmah diturunkan (dianugrahkan) kepada seorang yang tidak pandai membaca dan menulis (*ummi*) merupakan tanda awal suatu mukjizat al-Qur'an sehingga kekekalan al-Qur'an dapat dirasakan sampai masa sekarang.

Bahasa al-Qur'an

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepada seorang nabi terakhir dari segala nabi adalah berbahasa Arab yang memiliki keistimewaan yang sehingga saat ini belum ada yang dapat menandingi al-Qur'an, seperti halnya dari unsur-unsur bahasanya maupun dari kandungannya.

Mukjizat yang tidak ada tandingannya tersebut memiliki unsur-unsur bahasa al-Qur'an diantaranya adalah keseimbangan redaksi al-Qur'an, dan adanya pengulangan redaksi yang bukan sebagai tanda kelemahan serta terdapatnya beberapa istilah yang menunjukkan kepada satu benda yang sama namun memiliki fungsi yang berbeda. Berikut pembahasannya :

Keseimbangan redaksi.

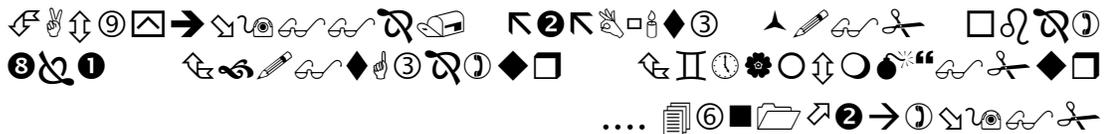
Keseimbangan yang dimaksudkan dalam topik ini adalah keserasian yang terkandung di dalam al-Qur'an dari aspek redaksi. Namun tulisan ini hanya menjelaskan tentang keseimbangan redaksi dalam al-Qur'an dari beberapa pandangan cendekiawan Islam.

Berdasarkan pandangan Abd al-Razaq Nawfal sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam bukunya *Mukjizat al-Qur'an* (2003, hlm. 140-143) menyatakan bahwa :

Keseimbangan antar jumlah bilangan kata dengan antonimnya. Seperti perkataan **الحياة** dan **الموت** yang masing-masing terulang sebanyak 145 kali, keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya, seperti perkataan **الحياتة** dan **الموت** masing-masing terulang 14 kali, keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata yang menunjukkan kepada akibatnya, seperti ; perkataan **الانفاق** dan **الرضا** masing-masing sebanyak 73 kali, keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya, seperti ; perkataan **السلام** dan **الطيبات** masing-masing 60 kali.

Adapun menurut Deddy Ilyas (2006, hlm.36-40) menjelaskan tentang keseimbangan redaksi al-Qur'an yaitu perintah dan larangan yang terdapat di dalam al-Qur'an, dengan menggunakan beberapa format adalah ;

1. Penggunaan kata perintah.



Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat,(QS. An_Nahl (16) : 90)

2. Perkataan yang mengandung makna kewajiban



Artinya :.....diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh.....(QS. Al-Baqarah (2) : 178)



Artinya : Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu,.....(QS. Al-Baqarah (2) : 216)



Artinya : Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. (QS. al-Baqarah (2) : 280).

6. Dengan menyebutkan pekerjaan yang tertentu untuk manusia secara am atau golongan tertentu.



Artinya : Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'.....(QS. al-Baqarah (2) : 228)

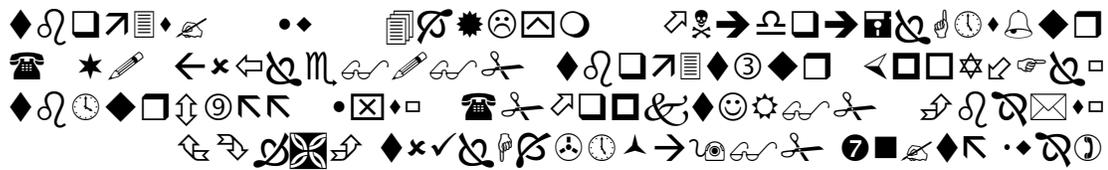


Artinya : Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah;.....(QS. Ali Imran (3) :



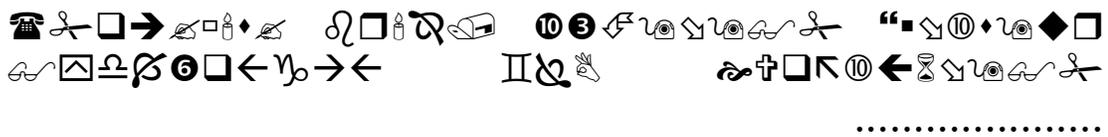
Artinya : Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka.... (QS. Ali Imran (3) : 180)

6. Dengan meniadakan pekerjaan tersebut.



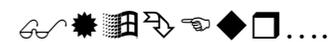
Artinya : Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.(QS. al-Baqarah (2) : 193)

7. Dengan meniadakan kebaikan dalam suatu pekerjaan.



Artinya : Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya,....(QS. al-Baqarah (2) : 189)

Keseimbangan redaksi dalam al-Qur'an tidak hanya sebatas ini, namun hal ini merupakan sebagian kecil dari keseimbangan yang terkandung dalam al-Qur'an. Bahkan rangkaian huruf-huruf yang menjadikannya suatu ayat pun memiliki keseimbangan dan bila dipahami rangkaian-rangkaian tersebut, maka akan terlihat suatu makna yang luas walaupun tampak adalah ringkas. Sebagaimana contoh ayat berikut :

Artinya :dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka,(QS. al-Baqarah (2) : 3)

Menurut Sa'id Nursi di dalam bukunya *Risalah Mukjizat al-Qur'an* (1999, hlm.17-18) ketika memahami ayat di atas adalah :

Bahwa berdasarkan perkataan-perkataan yang merangkainya, sehingga dapat dibagi menjadi beberapa bagian; pertama, perkataan *من* yang bermaksud sebagian yang terdapat pada perkataan *مما* yaitu seseorang yang memberi sedekah, janganlah mengulurkan tangannya untuk memberikan sedekah sebanyak-banyaknya, lalu akhirnya dia sendiri pula akan memerlukan sedekah.

Kedua ; perkataan *رزقناهم* yang bermaksud yang kami berikan atau anugerahkan kepada mereka. Yaitu janganlah seseorang itu mengambil sesuatu dari B untuk disedahkan kepada si C, bahkan sedekah itu wajib diambil dari harta sendiri. Hal ini dimaksudkan supaya kamu bersedekah dari rezeki yang telah dianugerahkan kepada kamu.

Ketiga ; perkataan *نا* yang bermaksud kami yang terdapat pada perkataan *رزقنا* yaitu memberi makna bahwa janganlah seseorang yang memberikan sedekah itu mengungkit-ungkit sedekahnya, karena Aku-lah yang memberikan sedekah kepada kamu dan kamu pula memberikan sedekah itu dari harta-ku dan diberikan kepada hamba-ku lainnya.

Keempat; perkataan *ينفقون* yang bermaksud “mereka menafkahkan atau mendermakan, yaitu hendaklah sedekah itu diberikan kepada orang yang memerlukannya sebagai memenuhi keperluan kehidupannya yang utama. Ini

karena jika ia dibelanjakan pada kebutuhan-kebutuhan yang menjadi mubazir, sedekah tersebut tidak akan diterima.

Keenam; perkataan *رزقنا* yang terdapat pada perkataan *ما* yang secara khusus menunjukkan keumuman pada ayat ini, oleh karena itu ayat tersebut umum secara mutlak. Jadi sedekah boleh dilakukan dengan ilmu, perkataan, perbuatan dan juga nasihat yang berguna sebagaimana ia boleh dilakukan dengan harta.

Demikian keseimbangan yang terkandung dalam rangkaian-rangkaian ayat suci al-Qur'an mengandung makna yang luas, lebih luas dari apa yang diketahui secara zahir dan penampilan seluruh ayat al-Qur'an memiliki keistimewaan yang luar biasa.

Pengulangan redaksi

Pengulangan redaksi atau yang lazim disebut *al-Tikrar*, *at-Tikrar* adalah bentuk *masdar* dari kata *كَّرَرَ* (*karrara*) yang berarti mengulang sedangkan *at-Tikrar* berarti pengulangan (al-Munawwir 1997, hlm. 1200). Kata ini banyak terdapat dalam al-Qur'an seperti dalam satu surah atau diulang pada surah lain, dan namun adapula ayat-ayat yang diulang secara konsisten, seperti di antara satu ayat dengan ayat yang lainnya ataupun sebaliknya, serta terkadang berupa kisah dan sebagainya.

Keanekaragaman *al-Tikrar* (Hasan 1980, hlm 10) yang terkandung dalam al-Qur'an bukanlah suatu pengulangan tanpa arti dan makna, melainkan mengandung maksud serta hikmah dalam ayat tersebut. Bukan pada tempatnya membicarakan *al-tikrar* panjang lebar pada sub topik ini, sebab objek kajian pada hal ini adalah gaya bahasa al-Qur'an.

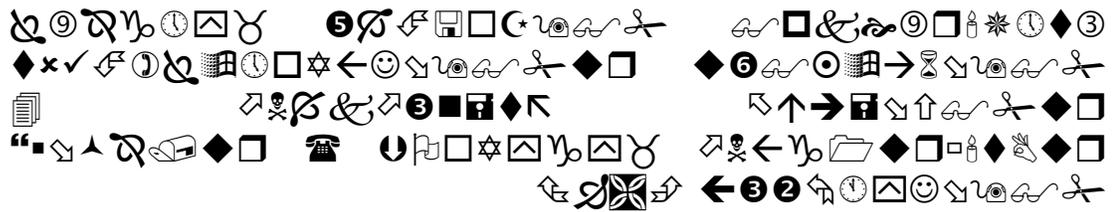
Sebagai contoh *al-tikrar* (Hasan 1980, hlm 12) yang terdapat pada satu surah

فبأي الاء ربكما تكذبان yang terulang sebanyak 31 kali dalam al-Rahman (55), Ilyas

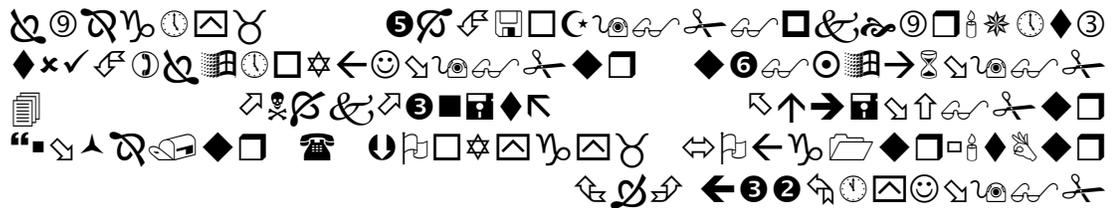
mengutip pendapat dari Abdul Rahman bahwa :

pengulangan kata sedikit banyaknya mengandung berbagai pandangan, sebagai *al-ta'kid*, sebagai mekanisme ke arah memupuk rasa takut kepada Allah SWT., sebagai irama musikal yang menghibur, sebagai tanda pengiktiraf kepada pemberian nikmat, sebagai salah satu warna keindahan bahasa Arab, menunjukkan keingkaran jin dan manusia terhadap nikmat Allah SWT., dan menunjukkan kemurkaan Allah SWT., terhadap keingkaran jin dan manusia (Ilyas 2007, hlm. 47)

Adapun *Al-Tikrar* yang terdapat pada tempat yang berbeda. Berikut contoh mengenai hal tersebut :



Artinya : Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.(QS. at-Taubah (9) : 73)



Artinya : Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.(QS. at-Tahrim (66) : 9)

Pengulangan pada ayat tersebut adalah bertujuan sebagai pengingat dan penguat *himmah* untuk melawan dan memerangi kaum kafir dan munafik. (Ilyas 2007, hlm. 48). Adapun pengulangan kisah-kisah di dalam kitab suci al-Qur'an, seperti pengulangan kisah tentang pembangkangan iblis terhadap perintah Tuhan untuk sujud kepada nabi Adam As.(surah al-Baqarah (2) ; 34 dan al-A'raf (7) ; 11).

Dengan demikian dapat ditarik suatu pernyataan mengenai *al-tikrar* di dalam al-Qur'an secara *amnya* selain dari kekayaan bahasa al-Qur'an dan kehidupan susunan kalimatnya (Said Agil 1994, hlm. 24) yaitu ;

1. Menerangkan retorika al-Qur'an, hal ini disebabkan ciri khusus retorika adalah mengungkapkan satu arti dalam bentuk yang macam-macam.
2. Keluarbiasaannya *I'jaz al-Qur'an* dengan ungkapan al-Qur'an mengenai satu arti dalam gaya berlainan akan menjadikan al-Qur'an bertambah sulit bagi penantangannya untuk ditandingi.
3. Dengan terjadinya pengulangan ayat adalah salah satu cara untuk meyakinkan seseorang, sehingga si pembacanya akan semakin tertuju perhatiannya terhadap kitab suci al-Qur'an.

Dengan demikian segala sesuatu yang terkandung di dalam al-Qur'an, memiliki *I'jaz* yang sangat mendalam bagi orang-orang yang berfikir. Kesemuanya itu bukan merupakan suatu kebetulan, namun menunjukkan kemukjizatan yang tiada tandingannya dan menunjukkan bahwa perkataan tersebut bukan perkataan nabi Muhammad Saw melainkan perkataan sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt.

Keanekaragaman Istilah.

Selain dari yang telah dinyatakan di atas, keanekaragaman istilah pun sering dijumpai di dalam kitab suci al-Qur'an, atau dengan istilah lain disebut dengan sinonim atau *muradif*. Al-Qur'an sering menggunakan istilah-istilah yang berbeda untuk sesuatu yang memiliki maksud yang sama.

Kesemua ini merupakan keistimewaan yang tidak ada tandingannya yang memberi pengaruh terhadap makna-makna ayat serta kesimpulan penafsiran kitab suci al-Qur'an. Seperti perkataan *siyāb* (الثياب) dan *libās* (اللباس), masing-masing memberikan pengertian mengenai pakaian.

Menurut Abu al-Husain Ahmad Faris bin Zakariyya dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, perkataan yang tersusun dari *ba'* (ب), *waw* (و), *sa* (ث) memiliki pengertian kembali ataupun pengulangan yaitu *al-'ud wa ar-ruju'* (العود والرجوع) (1969, hlm 393). Menurut Abi al-Qasim al-Husayn bin Muhammad dalam kitabnya *al-Mufradat fi Gharib a-Qur'an* perkataan tersebut memiliki maksud kembalinya sesuatu kepada asalnya semula, yakni benang yang menjadikannya. (al-Asfahani 1961, hlm. 83). Sedangkan perkataan yang terdapat dari *sa* (س), *ba'* (ب), *lam* (ل) menunjukkan adanya saling bercampur (Ibn Faris, hlm. 230). Menurut al-Raghib al-Asfahani berpendapat bahwa hal ini merupakan suatu penutup yang menutupi manusia dari kejelekannya. (al-Asfahani 1961, hlm. 447).

Apabila ditelaah dari ayat-ayat tentang *الثياب*¹ dan *اللباس*², maka dapat dihasilkan beberapa pandangan mengenai makna dibalik dua istilah tersebut, yaitu perkataan *الثياب* digunakan untuk menutupi fitnah pada tubuh manusia yang dapat menarik syahwat apabila terbuka. Sedangkan *اللباس* menutup aurat yang tidak baik apabila terlihat. Oleh karena itu fitnah secara khususnya adalah perempuan, maka *الثياب* digunakan untuk menutup tubuh secara keseluruhan dan *اللباس* menutup sebagiannya.

Perkataan *الثياب* menunjukkan sifat *zhahir*, yang nampak secara lahiriahnya, karena digunakan untuk menutupi tubuh keseluruhan, dan *اللباس* menunjukkan makna yang lebih dalam yang ditutupi oleh *الثياب*, sebab ia adalah *مخالطة ومداخلة* sehingga suami dan isteri pun diibaratkan sebagai *اللباس*. Dengan demikian, *الثياب* boleh dengan mudah dilepaskan dan dikenakan kembali. (surah al-Nur (24) ; 58) dan tidak demikian dengan *اللباس*.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan dari kedua perkataan tersebut mengandung makna yang tersirat yang lebih komprehensif daripada sekedar penjelasan ringkas di atas. Begitupula dengan istilah-istilah yang dituliskan dengan berbagai perkataan, seperti perkataan "ayah" yang diibaratkan dengan (الأب) dan

¹ Di antaranya surah Hud (11) : 5, al-Hajj (22) : 19, an-Nur (24) : 58, 60, al-Unsan (76) : 21

² di antaranya surah al-A'raf (7) : 26-27, al-Hajj (22) : 23.

(الوالد) serta perkataan zakat (زكاة) yang diibaratkan dengan shadaqah (صدقة) dan infak (انفاق) yang menjadi pembahasan khusus pada pembahasan ini.

Bab 5

PENUTUP

Simpulan

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan mengenai pembahasan ini, adalah sebagai berikut :

Pertama, kata shalat dan kata zakat dalam al-Qur'an tersebut memiliki kemukjizatan dari segi kebahasaan yang sangat sempurna. Kesempurnaan kedua kata tersebut saling berkaitan sehingga shalat menjadi lebih sempurna jika diiringi dengan zakat. Korelasi yang kuat tersebut tidak dapat dipisahkan dalam memahami maknanya dan yang terpenting adalah harus dijadikan kunci sukses hidup yang bersifat vertikal dan horizontal. Kedua kata tersebut padat makna dalam kehidupan ini menganjurkan untuk tidak bersifat materialisme absolut dan spiritualisme murni, akan tetapi bersifat lurus dan berimbang. Inilah ajaran yang agung yang menunjukkan bukan karangan manusia melainkan bersumber dari kebenaran ilahi sehingga semakin menzhahirkan mukjizat al-Qur'an yang dibawa nabi Muhammad Saw. yang tiada tandingan hingga akhir zaman.

Kedua, kata perintah zakat terletak sebelum perintah shalat, hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu harus selalu berhubungan dengan Allah (*habl min Allah*) terlebih dahulu berarti Allah diikutsertakan dalam segala aspek kehidupan ini dan dengan mendirikan shalat bertujuan mengingkat Allah sebagai sumber utama, baik dalam keimanan, pengambilan hukum, dan segala aturan hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Apabila *habl min Allah* telah terlaksana maka *habl min an-nās* (hubungan dengan manusia berupa zakat) secara otomatis akan mengikutinya. Adapun kata perintah shalat dan zakat yang dipilih memiliki padat makna dan sempurna dibanding dengan kata yang lain.

Ketiga, segala aspek kehidupan harus melalui mendirikan shalat dan menunaikan zakat, baik aqidah, psikologi, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan shalat dan zakat memiliki makna dan aturan yang sempurna bila dipahami lebih komprehensif, dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Shalat membentuk loyalitas kepada Tuhan yang diformulasikan dalam bentuk rukun-rukunnya, sedangkan zakat membentuk solidaritas kepada manusia yang diformulasikan dengan *sharing* (berbagi) terhadap keterwakilan komponen masyarakat ditunjukkan adanya *ashnaf*.

Saran-Saran

Berbagai problem pada masyarakat terus berkembang, semuanya itu menuntut penjelasan dan tentunya membutuhkan penelitian tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Mengingat al-Qur'an sebagai sumber pedoman manusia dan sumber asas kepada semua bidang, tentunya diperlukan untuk mengungkap kemukjizatan yang ada di dalamnya agar manusia dapat mengambil hikmahnya.

Tentunya penelitian ini menjadi bahan acuan dan deskripsi bagi peneliti selanjutnya dalam memahami ayat-ayat perintah shalat dan zakat. Penelitian ini hanya sebatas korelasi kata perintah shalat dan zakat pada ayat yang bergandengan dan penulis menyadari kekurangan penelitian ini yaitu belum menjelaskan secara rinci ayat-ayat perintah shalat dan perintah zakat yang berdiri sendiri, sehingga jikalau penelitian itu dilakukan akan menghasikan pemahaman ayat yang lebih sempurna.